

**PENGARUH *FIRM SIZE*, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, DAN
KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
Tahun 2016 – 2019)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Sains (M.Si.)**



Oleh:

DANI IRFAN KAMALITA

NPM : 2020P20004

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM BATIK
SURAKARTA**

2022

**PENGARUH *FIRM SIZE*, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, DAN
KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
Tahun 2016 – 2019)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Sains (M.Si.)**



Oleh:

DANI IRFAN KAMALITA

NPM : 2020P20004

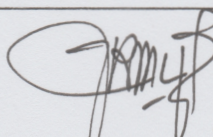
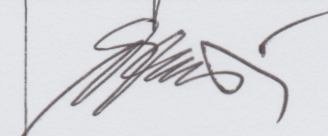
**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU MANAJEMEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM BATIK
SURAKARTA
2022**

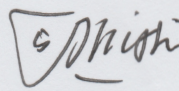
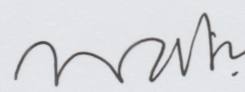
LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Nama : Dani Irfan Kamalita

NPM : 2020P20004

Judul Tesis : Pengaruh *Firm Size*, *Leverage*, *Profitabilitas*, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2019)

TELAH DISETUJUI OLEH PEMBIMBING		
NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1. Dr. Ida Aryati DPW, SE, MH, M.Si. (Pembimbing 1)		31 1 2022
2. Dr. Supawi Pawenang, SE, MM. (Pembimbing 2)		31 1 2022


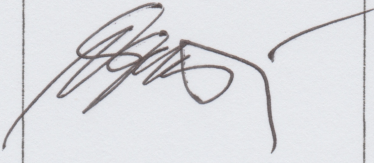
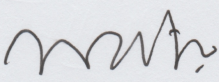
DISAHKAN PIMPINAN PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN UNIVERSITAS ISLAM BATIK SURAKARTA		
NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
Dr. Ec. Dra. Hj. Istiatin, SE, MM (Dekan Fakultas Ekonomi)		31 1 - 22
Dr. Hj. Sudarwati, S.E., M.M. (Ka. Prodi Magister Manajemen)		31-1-2022
Tanggal Lulus	13 Januari 2022	
Nomor Register	948/KPTS/UT/PPs UNIBA/I/2022	

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Nama : Dani Irfan Kamalita

NPM : 2020P20004

Judul Tesis : Pengaruh *Firm Size, Leverage, Profitabilitas, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2019)*

TELAH DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH TIM PENGUJI MAGISTER MANAJEMEN UNIVERSITAS ISLAM BATIK SURAKARTA		
NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1. Dr. Ida Aryati DPW, SE, MH, M.Si. (Penguji 1)		31 1 2022
2. Dr. Supawi Pawenang, SE, MM. (Penguji 2)		31 1 2022
3. Dr. Hj. Sudarwati, S.E., M.M. (Penguji 3)		31-1-2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Dani Irfan Kamalita

NPM : 2020P20004

Judul Tesis : Pengaruh *Firm Size*, *Leverage*, *Profitabilitas*, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2019)

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Magister di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang diacu dalam naskah ini secara tertulis dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surakarta, 07 Januari 2022



(Dani Irfan Kamalita)

MOTTO

"Bertaqwalah kepada Allah, maka Dia akan membimbingmu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu."

(QS. Al Baqarah: 282)

Sebaik-baik manusia adalah ia yang paling bermanfaat bagi sesama

(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis, yang berjudul “Pengaruh *Firm Size*, *Leverage*, *Profitabilitas*, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2019)”. Tesis ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang 2 (S2) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Batik Surakarta.

Penyusunan tesis ini, penulis telah mendapat banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dr. H. Amir Junaidi, SH, MH selaku Rektor Universitas Islam Batik Surakarta.
2. Dr. Ec. Dra. Hj. Istiatin, SE, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Manajemen.
3. Dr. Hj. Sudarwati, SE. MM selaku Kepala Progam Studi Magister Manajemen yang telah memberikan banyak perhatian dan bimbingan selama penulis menyelesaikan tesis.
4. Dr. Ida Aryati DPW, SE, MH, M.Si. selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah memberikan banyak perhatian dan bimbingan selama penulis menyelesaikan tesis.

5. Dr. Supawi Pawenang, SE, MM. selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah memberikan banyak perhatian dan bimbingan selama penulis menyelesaikan tesis.
6. Seluruh Dosen pengajar dan tenaga kependidikan Program Pascasarjana Magister Sains (M.Si.) Universitas Islam Batik Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
7. Seluruh staff dan karyawan Program Pascasarjana Magister Sains (M.Si.) Universitas Islam Batik Surakarta yang telah memberikan bantuan administrasi kepada penulis.
8. Anak-anakku tercinta Zhafira Aqyla Zahra, Zhafran Arfa Khairi dan Zulfan Fayyadh Farisi yang telah memberikan do'a, semangat dan inspirasi.
9. Pimpinan dan seluruh karyawan KJPP Sih Wiryadi & Rekan yang telah memberikan dukungan selama penulis menyelesaikan tesis.
10. Serta semua pihak yang tak dapat disebut oleh penulis satu persatu yang telah berjasa dan membantu penulis selama ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kata sempurna akan tetapi semoga tesis ini berguna dan bermanfaat bagi pembaca, serta dapat dimanfaatkan untuk pengembangan penelitian yang berikutnya.

Surakarta, 07 Januari 2022

Penulis

Dani Irfan Kamalita

ABSTRAK

Praktik manajemen laba di Indonesia tergolong tinggi karena perlindungan investor yang lemah. Manajemen laba dilakukan oleh manajer dan tim penyusun laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *firm size*, *leverage*, profitabilitas, dan kebijakan dividen secara bersama-sama terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 – 2019. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling* dengan diperoleh sampel sebanyak 23 perusahaan dengan periode penelitian 4 tahun. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis dengan regresi linier berganda menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai t_{hitung} 0,793 dan memiliki tingkat signifikansi 0,431 ($> 0,05$). *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,692 dan memiliki tingkat signifikansi 0,000, ($< 0,05$). Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai t_{hitung} -3,394 dan memiliki tingkat signifikansi 0,001 ($< 0,05$). Kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai t_{hitung} 2,411 dan memiliki tingkat signifikansi 0,019 ($< 0,05$). *Firm size*, *leverage*, profitabilitas, dan kebijakan dividen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$).

Kata kunci: *Firm size*, *leverage*, profitabilitas, kebijakan dividen, manajemen laba

**THE INFLUENCE OF FIRM SIZE, LEVERAGE, PROFITABILITY AND
DIVIDEND POLICY ON PROFIT MANAGEMENT**
*(Case Study of Manufacturing Companies Listed on
the Stock Exchange 2016 – 2019)*

ABSTRACT

Earnings management practice in Indonesia is high because of weak investor protection. Earnings management is carried out by managers and teams preparing financial statements because they expect a benefit from these actions. This study aims to analyze the effect of firm size, leverage, profitability, and dividend policy together on earnings management in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016 – 2019. This research uses a non-probability sampling technique, namely purposive sampling, with a sample of 23 companies with a research period of 4 years. The data analysis technique used is descriptive statistics, classical assumption test, and hypothesis testing with multiple linear regression using the help of the IBM SPSS Statistics version 25 program. The result of this study indicates that firm size has no effect on earnings management, with a t-value of 0.793 and has a significance level 0.431 (> 0.05). Leverage has a significant effect on earnings management, with a t-value of 4.692 and has a significance level of 0.000, (< 0.05). Profitability has a significant effect on earnings management, with a t-value of -3.394 and has a significance level of 0.001 (< 0.05). Dividend policy has a significant effect on earnings management, with a t-value of 2.411 and a significance level of 0.019 (< 0.05). Firm size, leverage, profitability, and dividend policy together have a significant effect on earnings management, with a significance value of 0.000 (< 0.05).

Keywords: Firm size, leverage, profitability, dividend policy, earnings management

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Halaman pengesahan	ii
Halaman pengesahan tim penguji tesis	iii
Halaman surat pernyataan keaslian tesis.....	iv
Halaman motto	v
Kata pengantar	vi
Abstrak	viii
Abstract	ix
Daftar isi.....	x
Daftar tabel.....	xii
Daftar gambar	xiii
Daftar lampiran	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan masalah	10
E. Tujuan penelitian	11
F. Manfaat penelitian	11

BAB II TINJAUAN TEORI

A. Landasan Teori	13
B. Penelitian Yang Relevan	30
C. Kerangka Konseptual Penelitian	32
D. Hipotesis	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian.....	37
B. Definisi Operasional Variabel	40
C. Populasi dan Sampel	41
D. Jenis dan Sumber data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan	62

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	71
B. Saran	72
C. Keterbatasan	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	40
Tabel 4.1 Rincian Sampel Penelitian	49
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif.....	51
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	53
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	54
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas	55
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokolerasi	56
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	57
Tabel 4.8 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	58
Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	59
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2).....	61
Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian.....	33
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Hasil Olah Data Analisis SPSS
- Lampiran 2 Rincian Data Analisis Program Stata
- Lampiran 3 Rincian Data Analisis Manajemen Laba, *Firm Size*, *Leverage*,
Profitabilitas dan Kebijakan Dividen
- Lampiran 4 Hasil Resume Data Perusahaan
- Lampiran 5 Rincian Data Perusahaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi yang merupakan aktivitas dari pencatatan keuangan yang terjadi dalam satu tahun. Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi pemegang saham atau calon investor dalam menilai perusahaan. Adanya pengukuran dalam laporan keuangan dan informasi laba dalam laporan laba/rugi merupakan bentuk dari kinerja manajemen (Dahayani *et al.* 2017)

Informasi laba merupakan perhatian utama untuk mengetahui pertanggungjawaban dan kinerja manajemen. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan. Pada suatu laporan keuangan perusahaan, laba merupakan salah satu informasi potensial yang sangat penting baik untuk pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan. Laba yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan usahanya merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan.

Laporan keuangan berperan memberikan informasi mengenai posisi keuangan kepada penggunanya yang bermanfaat dalam hal pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang baik merupakan signal positif dari manajemen bahwa perusahaan dalam kondisi menguntungkan.

Laporan keuangan dapat digunakan sebagai instrumen dalam menilai kinerja manajemen (Putri & Sujana, 2018).

Menurut Purnama, (2017) manajemen laba merupakan suatu cara yang dilakukan manajemen untuk mengelola laporan keuangan perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen. Manajemen laba dilakukan oleh manajer dan tim penyusun laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan tersebut.

Praktik manajemen laba di Indonesia tergolong tinggi karena perlindungan investor yang lemah. Fenomena yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa manajemen laba terjadi di perusahaan besar, seperti yang terjadi di PT Waskita Karya tahun 2016. Kasus manajemen laba yang oportunistik dan cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan yang dialami oleh PT Waskita Karya tahun 2016 berdampak defisit modal sebesar Rp. 457 miliar (Prasadhita, 2017).

Kasus adanya manajemen laba juga terjadi pada PT Cakara Mineral Tbk. Selama lebih dari dua tahun, direksi CKRA telah salah dalam mengklaim bahwa CKRA memiliki 55% saham di Murui sejak bulan Agustus 2014, namun ternyata CKRA tidak pernah terdaftar sebagai pemegang saham Murui. Direksi CKRA (Boelio Muliadi) telah sengaja menggelembungkan nilai aset dengan secara palsu mengkonsolidasikan laporan keuangan serta melebihi nilai modal yang telah disetor sehingga para investor tidak bisa membuat keputusan yang tepat dan menyebabkan investor mengalami kerugian (Panjaitan & Muslih, 2019).

Pada tahun 2015, terjadi kasus manajemen laba pada perusahaan manufaktur elektronik asal Jepang yaitu PT Toshiba. Panitia independen yang

ditunjuk oleh PT Toshiba menyatakan bahwa PT Toshiba melakukan penggelembungan laba mencapai 16 triliun (Dewi dan Wirawati, 2019). Salah satu kasus manajemen laba lain yang pernah terjadi di Indonesia yaitu pada perusahaan PT. Inovisi Infracom pada tahun 2015. Kasus pada perusahaan ini bermula ketika Bursa Efek Indonesia menemukan indikasi adanya manipulasi laba. Indikasi manajemen laba ini muncul ketika laporan keuangan yang diterbitkan tidak sesuai dan mengalami banyak kesalahan. Kesalahan yang mencolok terutama pada bagian penerimaan, bagian pembayaran kas pada karyawan, laba bersih per saham, aset tetap, utang-utang pada pihak ketiga dan berelasi. Bursa Efek Indonesia juga mempertanyakan adanya perubahan angka terhadap pembayaran kas kepada karyawan, yang mana pada laporan keuangan tidak memunculkan penjelasan adanya perubahan. Pembayaran kas kepada karyawan yang sebelumnya bernilai Rp1,9 triliun pada kuartal ketiga 2014 mengalami perubahan menjadi Rp59 miliar (Panjaitan & Muslih, 2019).

Kasus manajemen laba tersebut tentunya menimbulkan kerugian bagi pihak perusahaan dan dapat mengurangi kepercayaan dari masyarakat dan pihak investor khususnya. Menurut Purnama, (2017) beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba antara lain: profitabilitas, *Leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan struktur kepemilikan. Sedangkan penelitian Hasty dan Herawaty, (2017) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu: struktur kepemilikan, *Leverage*, profitabilitas dan kebijakan dividen. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut maka faktor yang mempengaruhi manajemen laba antara lain:

asimetri informasi, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, struktur kepemilikan, serta kebijakan dividen.

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa manajemen laba (*earning management*) dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *Firm Size* (ukuran perusahaan). *Firm Size* merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya ukuran perusahaan. *Firm Size* memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba menurut Rusdiyanto dan Narsa, (2020) bahwa perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba lebih kecil dari pada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar akan lebih dikritisi oleh para pemegang saham dan pihak luar yang berkepentingan, sehingga perusahaan besar mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sedangkan perusahaan yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan tersebut memuaskan. Dalam penelitian Mahawyahrti dan Budiasih (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Nalarreason *et al* (2019) dan Asim, (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah *leverage* (Amidreza & Mortazavi, 2016). *Leverage* adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. *Leverage* diukur dengan cara perbandingan total utang dengan total aset. *Financial Leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang

memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki utang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian utang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki utang lebih kecil.

Rasio *Leverage* atau Rasio Solvabilitas atau Rasio Utang adalah rasio/perbandingan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pinjaman utang perusahaan yang dibiayai oleh *assets* (aktiva) dan *equity* (modal) yang dimiliki perusahaan tersebut. Sebagaimana menurut Yudiastuti dan Wirasedana, (2018), Rasio *Leverage* merupakan rasio yang menggambarkan tentang proporsi utang perusahaan. Rasio *Leverage* atau rasio utang sebagai rasio yang menggambarkan proporsi dari jumlah aktiva yang dipinjamkan kepada perusahaan oleh kreditur.

Pada saat tingkat *leverage* besar, maka laba yang dihasilkan akan dapat menutupi pembayaran bunga dan pokok penjualan, namun jika tingkat *leverage* kecil maka kecil pula kemampuan perusahaan untuk pembayaran bunga dan pokok pinjamannya, maka dari itu, saat utang meningkat dengan tajam, manajemen akan melakukan penyesuaian untuk menyepakati pembatasan-pembatasan seperti perjanjian utang (Zamria *et al*, 2013).

Menurut Amertha *et al* (2014) *leverage* yang tinggi disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Kurangnya pengawasan selain menyebabkan *leverage* tinggi juga meningkatkan perilaku oportunistik

manajemen seperti melakukan manajemen laba untuk mempertahankan kinerjanya kepada pemegang saham dan publik.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aset yang dimiliki. Dalam kelangsungan hidup perusahaan harus dalam keadaan yang menguntungkan. Apabila tidak ada keuntungan perusahaan akan kesulitan dalam menarik modal dari luar (Hasty dan Herawaty, 2017). Manajemen laba memiliki keterkaitan yang erat dengan jumlah perolehan laba suatu perusahaan. Laba dapat memberikan signal positif mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Sehingga, profitabilitas atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang semakin baik akan memberikan penilaian kinerja perusahaan yang semakin baik. Hal ini menjadikan laba sebagai komponen yang penting dan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan penggunaannya.

Rasio profitabilitas lebih diminati oleh para investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Para investor akan lebih cenderung untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki laba tinggi dibanding perusahaan yang memiliki laba yang rendah. Sehingga bagi para investor, perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dianggap mampu menghasilkan laba yang maksimal (Agustia dan Suryani, 2018). Apabila manajemen mampu mencapai target dari principal, maka manajemen dianggap mempunyai kinerja yang baik, dan profitabilitas akan mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Menurut penelitian Hasti dan Herawaty (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan dengan tujuan agar kinerja perusahaan terlihat baik. Semakin besar profitabilitas maka semakin baik juga perusahaan, karena profitabilitas dapat menghasilkan laba yang tinggi menggunakan asetnya.

Faktor yang terakhir adalah kebijakan dividen. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan untuk menambah modal guna pembayaran investasi di masa depan. Dari sisi pemegang saham lebih menyukai jika dividen dibagikan tetapi dari sisi manajemen lebih cenderung untuk menahannya sebagai laba ditahan (Dahayani *et al*, 2017). Manajemen dalam mencapai tujuan menurunkan jumlah dividen yang akan dibayarkan, maka manajemen yang mempunyai informasi lebih dari pada pemegang saham bisa melakukan pengelolaan laba untuk memperkecil laba yang dilaporkan (Wen He *et al*, 2017).

Faktor utama yang selalu menjadi pertimbangan pemegang saham adalah tingkat pengembalian dividen yang akan diterima. Dividen adalah keuntungan perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham setiap tahun. Biasanya dividen yang akan diterima dapat diproyeksikan berdasarkan laba yang diperoleh perusahaan pada tahun sebelum dividen dibagikan dengan catatan faktor lain akan stabil, atau telah dapat diketahui hal-hal yang akan terjadi pada tahun perhitungan tersebut. Kebijakan dividen sebagai salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba dengan pola menurunkan laba. Penelitian Wen He *et al* (2017)

mengemukakan bahwa kebijakan dividen berhubungan negatif terhadap praktik manajemen laba oleh perusahaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Dahayani *et al* (2017) dan penelitian Hasty dan Herawaty (2007) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap terjadinya manajemen laba.

Tujuan investor dalam kebijakan dividen agar mendapatkan return dari investasi dalam bentuk capital gain atau dividen. Dengan cara ini diharapkan untuk meningkatkan keuntungan agar kemajuan perusahaan bisa lebih tinggi atau meningkat dari sebelumnya. Pada sisi lain, manajer terkadang mempunyai kepentingan pribadi yang berbeda dengan kepentingan investor atau pemegang saham, karena manajer melakukan manajemen laba untuk kepentingan sendiri.

Menurut Halviani dan Sisdyani (2014), kebijakan dividen diukur menggunakan Dividen Payout Ratio (DPR) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang artinya semakin tinggi DPR maka manajemen semakin melakukan tindakan manajemen laba dengan cara *income decreasing*.

Tindakan manajemen laba dapat terjadi untuk perusahaan jenis manufaktur atau industri. Kasus manajemen laba tersebut tentunya menimbulkan kerugian bagi pihak perusahaan dan dapat mengurangi kepercayaan dari masyarakat dan pihak investor khususnya. Banyak praktik manajemen laba yang terjadi di Indonesia yang terjadi pada perusahaan bahkan banyak ditemukan terjadinya manajemen laba pada industri manufaktur. Industri manufaktur adalah industri yang mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan industri lainnya. Banyaknya kasus manajemen laba dalam penyusunan laporan akuntansi perusahaan di

Indonesia mendasari banyaknya penelitian tentang manajemen laba. Perilaku manajemen yang cenderung oportunistik dalam hal memaksimalkan kepentingan sendiri memicu motivasi para peneliti untuk mengetahui lebih mendalam tentang apa yang terjadi pada perusahaan publik di Indonesia. Berbagai hasil dari penelitian mengenai manajemen laba di Indonesia pun sangat beragam dan menarik untuk dikaji kembali. Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk dapat mengetahui perkembangan penelitian tentang manipulasi laba pada sektor manufaktur.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang pengaruh *Firm Size*, *leverage*, profitabilitas, serta kebijakan dividen terhadap manajemen laba dengan judul **”Pengaruh *Firm Size*, *Leverage*, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016 – 2019)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajer seringkali melakukan tindakan manajemen laba yang tidak menutup kemungkinan akan merugikan calon investor maupun pihak lain.
2. Masih banyak perusahaan yang melakukan manajemen laba untuk kepentingan tertentu supaya kinerja terlihat baik.

3. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Laba sering menjadi target perilaku oportunistik para manajer untuk memaksimalkan laba untuk kepentingan pribadinya.
4. Ada perusahaan yang menggelembungkan laba untuk memperbaiki citra perusahaannya.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel dan populasi menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian ini dibatasi pada laporan keuangan perusahaan tahun 2016 – 2019.
3. Parameter pengukuran yang digunakan untuk mengukur praktik manajemen laba (*earning management*) adalah data akrual modal kerja yang diperoleh dari laporan arus kas aktivitas operasi.
4. Variabel-variabel yang ingin diketahui pengaruhnya terhadap manajemen laba (*earning management*) adalah *firm size*, *leverage*, profitabilitas, dan kebijakan dividen.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?

3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah *firm size*, *leverage*, profitabilitas, dan kebijakan dividen secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *firm size* terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba.
5. Untuk menganalisis pengaruh *firm size*, *leverage*, profitabilitas, dan kebijakan dividen secara bersama-sama terhadap manajemen laba.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan pengembangan teori, terutama kajian akuntansi keuangan tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba (*earning management*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Hasil peneliti diharapkan memberikan tambahan wawasan ilmu pengetahuan bagi akademisi tentang pengaruh pengaruh *firm size leverage*, profitabilitas, dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba khususnya untuk Keluarga Besar UNIBA Surakarta.

b. Bagi Perusahaan (*Emiten*)

Pihak manajemen perusahaan diharapkan dapat memberikan masukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh *firm size leverage*, profitabilitas, dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang handal dan terbebas dari kecurangan akuntansi.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai manajemen laba (*earning management*) pada perusahaan manufaktur.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Adapun teori yang mendukung manajemen laba adalah teori keagenan (*Agency theory*). Teori agensi (*Agency theory*) memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata temotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya antara lain dalam memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Purnama, 2017).

Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari manajer, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan pemilik perusahaan. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperhatikan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan hadiah/bonus dari pemilik perusahaan. Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih diantara beberapa cara alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang sama. Fleksibilitas ini, yang dimaksud untuk memungkinkan para manajer beradaptasi terhadap berbagai situasi ekonomi dan menggambarkan

konsekuensi ekonomi yang sebenarnya dari transaksi tersebut, dapat juga digunakan untuk memengaruhi tingkat pendapatan pada suatu waktu tertentu dengan tujuan untuk memberikan keuntungan bagi para manajemen dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) (Yudiastuti & Wirasedana, 2018).

Konsep *agency theory* adalah hubungan antara *principal* dan *agent*. *Principal* memperkerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang bertindak sebagai *principal* yaitu pemegang saham perusahaan, sedangkan manajer sebagai *agent* mereka (Dewi dan Wirawati, 2019).

Teori keagenan (*agency theory*) mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Kedua belah pihak mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, sehingga agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Pemisahan yang terjadi antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan menimbulkan suatu konflik yang disebut *agency conflict*, yaitu: konflik antara pemegang saham dengan manajemen, konflik antara pemegang saham dengan pemegang utang, dan konflik antara pemegang saham mayoritas dengan minoritas (Panda and Leepsa, 2017).

Inti dari *agency theory* (teori keagenan) adalah pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan. Konflik tersebut berpotensi menimbulkan *agency cost of equity* dan *bondholder/ shareholders management conflict* yang menimbulkan

agency cost of debt. Teori keagenan dilandasi oleh 3 asumsi yaitu: (1) asumsi tentang sifat manusia; (2) asumsi tentang keorganisasian; dan (3) asumsi tentang informasi (Panda and Leepsa, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori keagenan (*agency theory*) merupakan teori yang berusaha untuk menerangkan tindakan atau aksi dari pihak-pihak yang terlibat adanya hubungan kontrak dalam merubah metode pengukuran akuntansi, khususnya yang dilakukan oleh pihak perusahaan atau manajemen. Hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak dalam bentuk pendelegasian wewenang dalam pembuatan keputusan telah diberikan oleh pihak pemilik (*principal*) kepada pihak perusahaan atau organisasi (*agent*). Pemilik (pemegang saham) merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan manajemen (agen) bertindak sebagai pihak yang diberi amanah oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Manajemen berkewajiban mempertanggungjawabkan apa yang telah diamanahkan oleh principal.

2. Manajemen Laba (*Earning Management*)

Manajemen laba adalah pilihan manajer tentang kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus. Manajemen laba digunakan untuk membuat laporan keuangan yang baik. Adanya keuangan yang baik tentu saja para investor tertarik membeli saham diperusahaan tersebut karena dinilai memiliki kinerja yang baik (Suprianto dan Setiawan, 2014). Menurut Amertha *et al* (2014) manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu.

Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menaikkan, meratakan, dan menurunkan laba. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang percaya pada angka hasil rekayasa tersebut sebagai angka real atau tanpa rekayasa (Amidreza & Mortazavi, 2016).

Manajemen laba merupakan sifat akuntansi yang banyak mengandung taksiran (estimasi), pertimbangan (*judgment*) dan sifat *accrual* membuka peluang untuk bisa mengatur laba. Manajemen laba (*earning management*) dilakukan dengan mempermainkan komponen akrual dalam laporan keuangan atau memanipulasi, karena akrual adalah komponen yang mudah untuk dipermanipulasi sesuai keinginan ataupun tujuan orang yang melakukan pencatatan laporan keuangan (Wen He *et al*, 2017).

Manajemen laba bukanlah suatu hal yang merugikan selama dilakukan dalam koridor-koridor peluang, manajemen laba tidak selalu diartikan dengan proses manipulasi laporan keuangan karena terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dan bukan sebagai suatu larangan. Perilaku manajemen laba merupakan salah satu bentuk tindakan *creative accounting* dari manajer, tentunya tidak muncul dengan sendirinya, melainkan ada motivasi ekstrinsik dibalik perilaku tersebut (Panjaitan & Muslih, 2019).

Suprianto dan Setiawan, (2014) menyebutkan secara umum terdapat tiga kelompok model empiris manajemen laba yang diklasifikasikan atas dasar

basis pengukuran yang digunakan yaitu model yang berbasis akrual agregat (*aggregate accruals*), akrual khusus (*specific accruals*) dan distribusi laba (*distribution of earnings*). Model Jones menggunakan sisa regresi total akrual dari perubahan penjualan dan *property, plant and equipment* sebagai proksi manajemen laba. Model Healy merupakan model yang relatif sederhana karena menggunakan total akrual (*total accruals*) sebagai proksi manajemen laba. Total akrual disini merupakan penjumlahan *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan (*discretion*) manajerial, sementara *undiscretionary accruals* merupakan komponen akrual yang tidak dapat diatur dan direkayasa sesuai dengan kebijakan manajer perusahaan.

Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan data akrual modal kerja. Data akrual modal kerja dapat diperoleh langsung dari laporan arus kas aktivitas operasi, sehingga investor dapat langsung memperoleh data tersebut tanpa melakukan perhitungan yang rumit. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Modal Kerja merupakan salah satu komponen penting dalam menjalankan aktifitas perusahaan. Untuk dapat menentukan jumlah modal kerja yang efisien, terlebih dahulu diukur dari elemen-elemen modal kerjanya. Semakin cepat tingkat perputaran masing-masing elemen modal kerja, maka modal kerja dapat dikatakan efisien. Modal kerja sangat erat kaitannya dengan keuntungan atau tingkat profitabilitas perusahaan. Profitabilitas itu sendiri diukur berdasarkan laba bersih yang diterima oleh perusahaan. Laba bersih menunjukkan jumlah penjumlahan atau target yang dicapai perusahaan dalam satu tahun atau periode sehingga dapat dijadikan alat ukur terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Manajemen modal kerja memiliki peranan penting bagi suatu perusahaan karena jumlah dan besarnya penggunaan modal kerja dalam kegiatan operasional sangat perlu untuk dikelola agar besarnya penggunaan modal kerja seimbang dengan laba yang diperoleh perusahaan dalam periode waktu tertentu. Semakin besar jumlah modal kerja yang digunakan perusahaan maka laba yang diperoleh pun harus semakin besar sehingga pertumbuhan perusahaan semakin meningkat. Tetapi sebaliknya jika jumlah modal kerja yang digunakan perusahaan kecil maka laba yang diperoleh pun akan kecil dan perusahaan tidak mengalami pertumbuhan.

Menurut Keown *et al* (2010), modal kerja adalah investasi total perusahaan pada aktiva lancar atau aktiva yang diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI:2007), modal kerja dipandang sebagai kapasitas produktif perusahaan yang didasarkan pada unit *output* per hari. Menurut Houston & Brigham (2006), modal kerja adalah suatu investasi perusahaan

didalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang dan persediaan. Menurut Bambang Riyanto (2004), modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk membelanjai atau membiayai usaha sehari-hari atau diharapkan akan kembali dalam waktu yang pendek melalui penjualan barang-barang atau produksinya, maka uang atau dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya selama hidup perusahaan.

Menurut Riyanto (2004) modal kerja terdiri dari beberapa konsep, yaitu:

1. Konsep kuantitatif, modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar disebut juga modal kerja bruto (*gross working capital*).
2. Konsep kualitatif, sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancar, disebut juga modal kerja bersih (*net working capital*). Dirumuskan sebagai berikut:

Modal Kerja Bersih = Total Aktiva Lancar – Total Hutang Lancar

3. Konsep fungsional, setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada Sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode *accounting* tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*current income*) dan sebagian dana yang lain yang juga digunakan selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan *current income*.

$$(ML) : \left(\frac{\text{AkruaI Modal Kerja (t)}}{\text{Penjualan (t)}} \right) - \left(\frac{\text{AkruaI modal kerja (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}} \right)$$

AkruaI Modal Kerja = Laba Bersih Operasi – Aliran Arus Kas Aktivitas Operasi

Data akruaI modal kerja dapat diperoleh langsung dari laporan arus kas aktivitas operasi, sehingga investor dapat langsung memperoleh data tersebut tanpa melakukan perhitungan yang rumit. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak- pihak yang berkepentingan. Menurut IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, prestasi (hasil usaha) perusahaan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan sangat diperlukan oleh setiap perusahaan untuk mengetahui kemajuan dan kemunduran dari usahanya. Selain itu, laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan tersebut.

3. *Firm Size* (Ukuran Perusahaan)

Firm size atau ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, atau nilai aktiva. Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan. *Firm size* adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi (Asim, 2018).

Firm size (ukuran perusahaan) dijadikan sebagai alasan bahwa investor menanamkan modalnya dengan mempertimbangkan besar kecilnya suatu perusahaan. Besar atau kecilnya suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul akibat berbagai situasi yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan operasinya. Suatu perusahaan yang besar di mana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil di mana sahamnya hanya tersebar di lingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya kontrol pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan (Nalarreason *et al*, 2019). Dengan demikian maka pada perusahaan yang besar di mana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Total asset dapat

menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut makin besar.

Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga yaitu perusahaan besar, perusahaan sedang, dan perusahaan kecil. Pengukuran ini didasarkan pada total aset perusahaan karena biasanya perusahaan besar memiliki aktiva yang besar pula dan ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibanding perusahaan kecil. Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Ukuran Perusahaan (*firm size*) bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut (Agustia dan Suryani, 2018).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan investor dalam menilai asset maupun kinerja perusahaan. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecil perusahaan menurut berbagai cara antara lain total aktiva. *Log size*, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain (Mahawyahrti & Budiasih, 2016). Ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik suatu organisasi atau perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar/kecilnya) suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan dalam perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah aktiva

yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, serta jumlah saham yang beredar.

Ukuran perusahaan yang sering digunakan adalah nilai aktiva perusahaan. Nilai aktiva dipakai sebagai ukuran perusahaan karena selama ini masih terdapat *Compounding Effect* yang timbul karena perusahaan yang besar selalu diidentikkan dengan nilai aktiva yang besar pula. Keadaan ini membuat manajer termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena manajer percaya bahwa para pemakai laporan keuangan masih mendasarkan salah satu penilaiannya mengenai perusahaan pada angka nilai aktiva (Rusdiyanto dan Narsa, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperkecil aset tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya. Total aset dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan karena tujuan penelitian mengukur ukuran ekonomi perusahaan.

4. *Leverage*

Leverage mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayarkan seluruh kewajibannya (baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang). *Leverage* (rasio hutang) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang (Amertha *et al*, 2014).

Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan *leverage* ini dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dananya. Dengan demikian penggunaan *leverage* akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Sebaliknya *leverage* juga dapat meningkatkan risiko keuntungan. Jika perusahaan mendapat keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham (Harjito dan Martono, 2014).

Menurut Amidreza & Mortazavi, (2016) seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang (*financial leverage*) akan memiliki 3 (tiga) implikasi penting yaitu:

- a. Dengan memperoleh dana melalui utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dengan sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan.
- b. Kreditor akan melihat pada ekuitas, atau dana yang diperoleh sendiri, sebagai suatu batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan pemegang saham, maka semakin kecil risiko yang dihadapi kreditor.
- c. Jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar dari pada bunga yang dibayarkan, maka pengembalian dari modal pemilik akan diperbesar, atau diungkit (*leverage*).

Rasio *Leverage* menurut Yamaditya, (2014) beberapa alat ukur yang digunakan dalam rasio *leverage* adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). *Debt to Asset Ratio* (DAR) menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan

menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga kepada kreditor. *Leverage* diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total aset. DAR dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Assets}}$$

Dari uraian pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal sendiri maupun aktiva. Dengan rasio ini kita bisa melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal sendiri atau aktiva.

5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Perusahaan dikatakan baik jika perusahaan tersebut mampu memperoleh keuntungan yang besar sesuai harapan pemilik maupun investor. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Agustia dan Suryani, 2018). Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah laba yang maksimal. Perusahaan yang memperoleh laba yang maksimal, maka dapat mensejahterakan pemilik, karyawan, dan mampu meningkatkan mutu produk serta melakukan investasi baru (Prasadhita, 2017).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari suatu keuntungan. Penggunaan rasio ini menggunakan perbandingan antara berbagai komponen dalam laporan keuangan, terutama dalam neraca dan laporan laba rugi. Profitabilitas adalah gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva atau yang disebut juga *Return On Asset (ROA)* (Prasadhita, 2017). Efektivitas perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya diukur dengan ROA. ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return on Asset (ROA)*. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Menurut Purnama, (2017) semakin tinggi *Return on Assets (ROA)* maka semakin efisien penggunaan aktiva dan semakin memperbesar laba. Dari beberapa rasio yang mengukur rasio profitabilitas, kebanyakan para pengguna laporan keuangan lebih fokus melihat rasio ROA untuk mengetahui prospek perusahaan dengan melihat laba yang dihasilkan. Sehingga potensi akan tindakan manipulasi laba yang dilakukan manajemen dapat tercipta, dikarenakan tingginya perhatian pengguna laporan keuangan akan rasio tersebut.

Perusahaan yang memiliki laba besar merupakan perusahaan yang sangat diminati oleh investor, karena diharapkan mampu memberikan pengembalian laba (*return*) yang lebih besar bagi investor apabila melihat dan menganalisa laporan keuangan terlebih dahulu. Laporan keuangan dijadikan alat analisa sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi, sehingga bisa

menghindari kerugian investasi (Rusdiyanto dan Narsa, 2020). Hal ini berkaitan erat dengan perusahaan yang ingin menampilkan performa terbaik untuk menarik para calon investor.

Agency theory menjelaskan bahwa perusahaan yang menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah cenderung akan melaporkan laba lebih rendah atau mengeluarkan biaya untuk kepentingan manajemen. Perusahaan dengan perolehan profitabilitas yang rendah cenderung akan melakukan perataan laba. Perataan laba adalah salah satu bentuk dari manajemen laba. Manajer melakukan aktivitas tersebut karena dengan laba yang rendah, akan memperburuk kinerja manajer dimata pemilik dan nantinya akan memperburuk citra perusahaan.

6. Kebijakan Dividen

Dividen merupakan hak pemegang saham biasa (*common stock*) untuk mendapatkan bagian dari keuntungan perusahaan. Jika perusahaan memutuskan untuk membagi keuntungan dalam dividen, semua pemegang saham biasa mendapatkan haknya yang sama. Menurut Dahayani *et al* (2017), dividen adalah pembagian laba suatu perseroan kepada para pemegang sahamnya. Sedangkan menurut Hasty dan Herawaty, (2017), dividen adalah aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham. Maka dapat disimpulkan bahwa dividen adalah keuntungan yang dibagikan kepada para pemegang saham atas keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Terdapat beberapa jenis dividen yang dapat dibayarkan kepada para pemegang saham, tergantung pada posisi dan kemampuan perusahaan

bersangkutan. Berikut ini adalah jenis - jenis dividen menurut Abbadi *et al* (2020):

a. *Cash Dividend* (dividen tunai)

Cash dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk uang tunai. Pada umumnya *cash dividend* lebih disukai oleh para pemegang saham dan lebih sering dipakai perseroan jika dibandingkan dengan jenis dividen yang lain.

b. *Stock Dividend* (dividen saham)

Stock dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham, bukan dalam bentuk uang tunai. Pembayaran *stock dividend* juga harus disarankan adanya laba atau surplus yang tersedia, dengan adanya pembayaran dividen saham ini maka jumlah saham yang beredar meningkat, namun pembayaran dividen saham ini tidak akan merubah posisi likuiditas perusahaan karena yang dibayarkan oleh perusahaan bukan merupakan bagian dari arus kas perusahaan.

c. *Property dividend* (dividen barang)

Property dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk barang (aktiva selain kas). *Property dividend* yang dibagikan ini haruslah merupakan barang yang dapat dibagi-bagi atau bagian-bagian yang homogen serta penyerahannya kepada pemegang saham tidak akan mengganggu kontinuitas perusahaan.

d. *Scrip Dividend*

Scrip dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk surat (*scrip*) janji hutang. Perseroan akan membayar sejumlah tertentu dan pada

waktu tertentu, sesuai dengan yang tercantum dalam *scrip* tersebut. Pembayaran dalam bentuk ini akan menyebabkan perseroan mempunyai hutang jangka pendek kepada pemegang *scrip*.

e. *Liquidating dividend*

Liquidating dividend adalah dividen yang dibagikan berdasarkan pengurangan modal perusahaan, bukan berdasarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Ketika sebuah perusahaan memperoleh laba bersih pada suatu periode tertentu, manajemen akan dihadapkan pada keputusan pemanfaatan laba tersebut. Dua alternatif penggunaan utama laba adalah dibagikan sebagai dividen atau ditahan sebagai laba ditahan (*retained earning*). Keputusan inilah yang dikenal sebagai kebijakan dividen yaitu menentukan seberapa besar proporsi laba yang akan dibagikan sebagai dividen.

Menurut Wen He *et al* (2017) kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Sedangkan pengertian kebijakan dividen menurut Hasty dan Herawaty, (2017) adalah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan.

Keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber

pendanaan. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen (Abbadi *et al*, 2020). Pengertian rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menurut Dahayani *et al* (2017) menyatakan bahwa rasio pembayaran dividen adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham. *Dividend Payout Ratio* adalah prosentase laba yang dibagikan sebagai dividen, dimana semakin besar *Dividend Payout Ratio* semakin kecil porsi dana yang tersedia untuk ditanamkan kembali ke perusahaan sebagai laba ditahan. Secara matematis *Dividend Payout Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Indra Satya Prasavita Amertha, I Gusti Ketut Agung Ulupui dan I Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri (2014) yang berjudul "*Analysis of Firm Size, Leverage, corporate governance on earnings management practices (Indonesian evidence)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Firm size*, dan *Corporate governance* berpengaruh signifikan pada manajemen laba, sedangkan *Leverage* tidak berpengaruh signifikan. *Corporate governance* mampu memoderasi hubungan ukuran perusahaan dan *leverage* pada praktik manajemen laba.

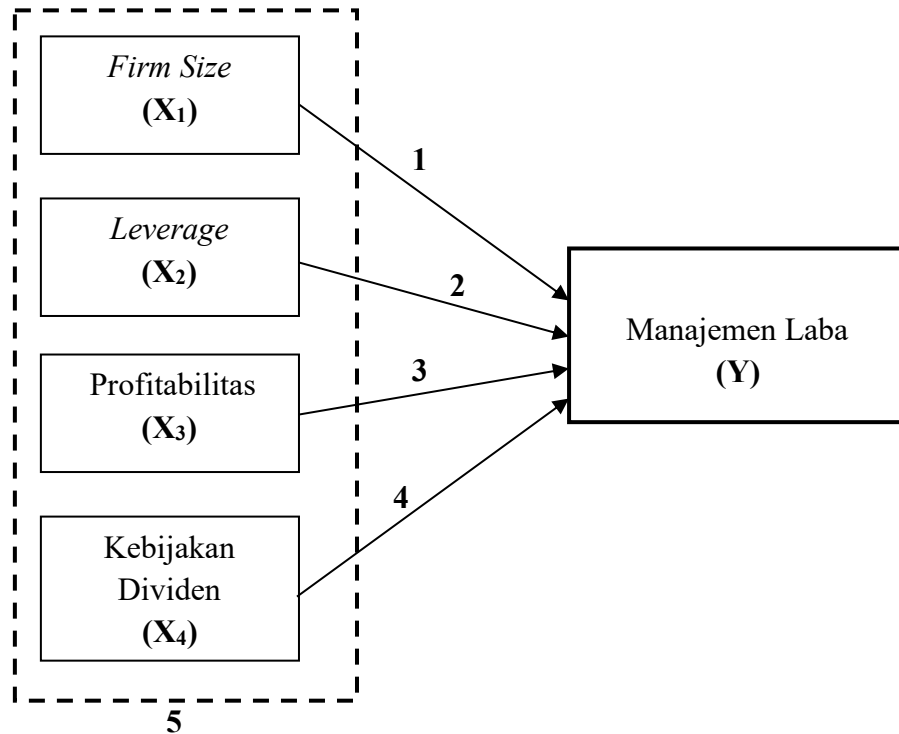
2. Penelitian Dendi Purnama (2017) yang berjudul "*Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
3. Penelitian Ayu Dwi Hasti dan Vinola Herawaty (2017) dengan judul "*Pengaruh Struktur Kepemilikan, Leverage, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan kebijakan dividen mempengaruhi manajemen laba. Namun, kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan tersebut.
4. Penelitian Yofi Prima Agustia dan Elly Suryani (2018) yang berjudul "*Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)*". Hasil penelitian adalah Secara simultan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Secara parsial, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba, sedangkan Umur Perusahaan dan *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.

5. Penelitian Kadek Marlina Nalarreason; Sutrisno T; Endang Mardiaty (2019) dengan judul "*Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Management in Indonesia*". Hasil penelitian adalah *Leverage* dan *Firm Size* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Hasil empiris menunjukkan bahwa *Leverage* dan peningkatan ukuran perusahaan memberikan dorongan bagi manajer untuk memanipulasi laba.
6. Penelitian Rusdiyanto dan I Made Narsa (2020) yang berjudul "*The Effect of Company Size, Leverage and Return on Asset on Earnings Management: Case Study Indonesian*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, *Leverage* dan pengembalian aset memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
7. Penelitian Risky Mayang Sari dan Chandra Wijaya (2020) dengan judul "*The Impact of Leverage on Real Earnings Management in Indonesia Non-Financial Listed Company for the Period 2009-2014*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan *Earning Management*.³

C. Kerangka Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang pengaruh *firm size*, *leverage*, profitabilitas, dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan dari variabel independen, dalam hal ini adalah *firm size* (X_1), *leverage* (X_2), profitabilitas (X_3) dan kebijakan dividen (X_4) terhadap

variabel dependen yaitu manajemen laba (Y). Kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Keterangan:

1. Angka 1 merupakan hipotesis 1 dengan mengacu hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amertha *et al*, 2014), (Yofi dan Elly, 2018), (Kadek *et al*, 2019), (Rusdiyanto dan Narsa, 2020).
2. Angka 2 merupakan hipotesis 2 dengan mengacu hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amertha *et al*, 2014), (Dendi, 2017), (Ayu dan Vinola, 2017), (Yofi dan Elly, 2018), (Kadek *et al*, 2019), (Rusdiyanto dan Narsa, 2020).
3. Angka 3 merupakan hipotesis 3 dengan mengacu hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dendi, 2017), (Ayu dan Vinola, 2017), (Yofi dan Elly, 2018).
4. Angka 4 merupakan hipotesis 4 dengan mengacu hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ayu dan Vinola, 2017), (Dahayani *et al*, 2017), (Wen He *et al*, 2017).
5. Angka 5 merupakan hipotesis 5 dengan mengacu hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yofi dan Elly, 2018), (Rusdiyanto dan Narsa, 2020).

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Firm Size* terhadap Manajemen Laba

Menurut (Rusdiyanto dan Narsa, 2020) bahwa perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba lebih kecil dari pada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar akan lebih dikritisi oleh para pemegang saham dan pihak luar yang berkepentingan, sehingga perusahaan besar mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penelitian (Amertha *et al*, 2014) menunjukkan bahwa *Firm size* berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Penelitian (Panjaitan, 2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Menurut penelitian (Nalarreason *et al*, 2019) dan (Asim, 2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba

2. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Menurut (Amertha *et al*, 2014) *leverage* yang tinggi disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen. Penelitian (Asim, 2018) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *leverage* dan

aktivitas manajemen laba. Penelitian (Nalarreason *et al*, 2019) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Berdasarkan beberapa hasil peneltiian tersebut, maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas yang terlalu tinggi justru membuat manajer cenderung menurunkan laba yang dilaporkan dengan tujuan mengatur jumlah bonus yang diperoleh manajer. Penelitian yang dilakukan (Susilo, Isynuwardhana dan Dillak, 2016); (Setyawan dan Harnovinsah, 2015) dan (Agustin dan Hermanto, 2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₃ : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba

4. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba

Kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan yang dilakukan dengan pengeluaran biaya yang cukup mahal, karena perusahaan harus menyediakan dana dalam jumlah besar untuk keperluan pembayaran dividen. Perusahaan umumnya melakukan pembayaran dividen yang stabil dan menolak untuk mengurangi pembayaran dividen (Murhadi, 2008). Penelitian (Tria, Kardinal dan Rini, 2014) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Putri (2010) yang menunjukkan bahwa variabel kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian Dahayani *et al* (2017) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap terjadinya manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₄ : Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba

5. Pengaruh *Firm Size*, *Leverage*, *Profitabilitas*, dan Kebijakan Dividen secara bersama-sama terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian (Yofi dan Elly, 2018) menunjukkan bahwa secara simultan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian (Hasty *et al*, 2017) menegaskan bahwa variabel independen (profitabilitas, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan kebijakan dividen) mempengaruhi manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H₅ : *Firm size*, *leverage*, profitabilitas, dan kebijakan dividen secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang variabel penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan dan metode analisis data.

A. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015). Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menaikkan, meratakan, dan menurunkan laba. Modal kerja bersih (*net working capital*) merupakan aktiva lancar yang dapat digunakan untuk membiayai operasinya perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Modal Kerja Bersih} = \text{Total Aktiva Lancar} - \text{Total Hutang Lancar}$$

Manajemen laba diproksikan dengan rumus:

$$(ML) : \left(\frac{\text{Akrual Modal Kerja (t)}}{\text{Penjualan (t)}} \right) - \left(\frac{\text{Akrual modal kerja (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}} \right)$$

$$\text{Akrual Modal Kerja} = \text{Laba Bersih Operasi} - \text{Aliran Arus Kas} \\ \text{Aktivitas Operasi}$$

2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2015). Variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Firm Size*, *leverage*, profitabilitas, dan kebijakan dividen.

a. *Firm Size*

Firm size atau ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan. Ukuran perusahaan yang digunakan adalah nilai aktiva perusahaan.

$$\text{Firm Size} = \text{Ln Total Aset}$$

b. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayarkan seluruh kewajibannya (baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang). Alat ukur yang digunakan dalam rasio *leverage* adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR).

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Assets}}$$

c. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Asset (ROA)*. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

d. Kebijakan dividen

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (*earning*) antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan. Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur dengan *Dividend Payout Ratio*.

$$DPR = \frac{\text{Devidend Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$$

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Simbol	Skala	Pengukuran
1	Manajemen laba	Rasio antara akrual modal kerja dengan penjualan	ML (Y)	Rasio	$(ML) : \left(\frac{\text{Akrual Modal Kerja (t)}}{\text{Penjualan (t)}} \right) - \left(\frac{\text{Akrual modal kerja (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}} \right)$
2	<i>Firm Size</i>	Nilai total aktiva Perusahaan	FS (X1)	Rasio	$\text{Firm Size} = \ln \text{Total Aset}$
3	<i>Leverage</i>	Rasio antara total kewajiban dengan total aset	DAR (X2)	Rasio	$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Assets}}$
4	Profitabilitas	Rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aset	ROA (X3)	Rasio	$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$
5	Kebijakan Dividen	Rasio antara dividen dengan laba	DPR (X4)	Rasio	$DPR = \frac{\text{Devidend Per Share}}{\text{Earning Per Share}}$

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Sugiyono (2015) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan salah satu teknik penetapan sampel *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Kriteria sampel ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019.
2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan (*annual report*) secara lengkap untuk periode 31 Desember 2016 – 2019 dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan (*annual report*) secara lengkap untuk periode 31 Desember 2016 – 2019 dalam *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).
4. Perusahaan manufaktur yang melaporkan laba setiap tahunnya atau tidak mengalami kerugian.
5. Perusahaan manufaktur yang menyajikan data *Firm Size*, *leverage*, *profitabilitas*, dan kebijakan dividen.
6. Perusahaan manufaktur yang aktif dalam perdagangan saham.

7. Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian (laba negatif) selama tahun penelitian 2016-2019.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 – 2019, yaitu:

1. Daftar perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Data ini didapatkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Data ini diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan *website IDX (Indonesia Stock Exchange)*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2015). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur periode tahun 2016 – 2019 yang bersumber dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD) dan *website IDX (Indonesia Stock Exchange)* www.idx.co.id.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data sekunder untuk mendukung penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan data yang berupa artikel, jurnal penelitian terdahulu, dan buku yang terkait dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran mengenai standar deviasi, rata-rata, minimum, maksimum dan variabel-variabel yang diteliti. Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel. Alat analisis yang digunakan untuk mengolah analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah *SPSS for windows release 25*.

2. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang dianalisis memenuhi kriteria distribusi normal (Ghozali, 2013). Penelitian ini menggunakan uji normalitas dengan alat uji satu sampel *Kolmogorov Smirnov (k-s)*.

Kriteria pengujian jika nilai *probabilitas value* $> 0,05$ maka lolos uji normalitas, sebaliknya jika nilai *probabilitas value* $< 0,05$ maka tidak lolos uji normalitas (Ghozali, 2013).

2) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya suatu hubungan linier yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas (Ghozali, 2013). Uji multikolinieritas menggunakan regresi dengan bantuan program *SPSS for windows release 25*.

Kriteria pengujian jika nilai *tolerance variable independent* lebih dari 0,01 dan nilai VIF kurang dari 10 berarti tidak terjadi multikolinieritas, sebaliknya apabila nilai *tolerance variable independent* kurang dari 0,01 dan nilai VIF lebih dari 10 berarti terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2013).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Metode untuk menguji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *Glejser*, yang dilakukan dengan meregresikan kembali nilai absolut residual yang diperoleh yaitu $[e_i]$, atas variabel dependen (Ghozali, 2013).

Kriteria pengujian jika *p-value* $> 0,05$ (taraf signifikansi) maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika *p-value* $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series* (runtut waktu) dan tidak perlu dilakukan pada data *cross section* seperti pada kuesioner di mana pengukuran semua variabel dilakukan secara serempak pada saat yang bersamaan. Jika terjadi korelasi, maka terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2013). Autokorelasi timbul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin Watson statistic. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi, sebagai berikut:

- 1) Jika $0 < d < d_L$, maka tidak ada autokorelasi positif, hipotesis ditolak.
- 2) Jika $d_L \leq d \leq d_U$, maka tidak ada autokorelasi positif, tidak ada keputusan / tidak dapat disimpulkan.
- 3) Jika $4 - d_L < d < 4$, maka tidak ada autokorelasi negatif, hipotesis ditolak.
- 4) Jika $4 - d_U < d < 4 - d_L$, maka tidak ada autokorelasi negatif, tidak dapat disimpulkan.
- 5) Jika $d_U < d < 4 - d_U$, maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif.

3. Uji Hipotesis

1) Model Analisis

Dalam pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 23. Sebelumnya dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang digunakan adalah normal dan tidak mengandung gejala multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Kemudian dilakukan uji hipotesis untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

Berikut ini model analisis yang dapat diilustrasikan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen laba

X_1 = *Firm Size*

X_2 = *Leverage*

X_3 = Profitabilitas

X_4 = Kebijakan Dividen

β_0 = Konstanta

e = error

2) Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam penelitian mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2015). Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} dan melihat nilai

signifikansi F pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan nilai signifikansi 0,05. Dengan cara sebagai berikut:

- 1) Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas $<$ nilai signifikan ($Sig \leq 0,05$), maka hipotesis tidak dapat ditolak, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas $>$ nilai signifikan ($Sig \leq 0,05$), maka hipotesis tidak dapat diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Ghozali (2013) menyatakan, uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pada uji t, nilai t_{hitung} akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} , dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Bila $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi ($Sig < 0,05$) maka H_a diterima dan H_o ditolak, variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.
- 2) Bila $t_{hitung} <$ dari t_{tabel} atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi ($Sig > 0,05$) maka H_a diterima dan H_o ditolak, variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

4) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Nilai R^2 berkisar antara 0-1% dan jika nilainya mendekati 1 maka semakin baik. Selanjutnya menurut Ghozali (2013) kelemahan pada uji R^2 adalah bias terhadap jumlah independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan atau variabel, maka nilai R^2 akan meningkat tanpa mempertimbangkan apakah variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, sehingga disarankan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *firm size*, *leverage*, profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah *listing* di BEI periode 2016-2019. Deskripsi obyek penelitian meneliti profil perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan secara konsisten selama 4 tahun berturut turut, yaitu tahun 2016, 2017, 2018 dan 2019. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program SPSS 23.0.

Tabel 4.1. Rincian Sampel Penelitian

No	Deskripsi	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019.	168
2	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan (<i>annual report</i>) secara lengkap untuk periode tahun 2016 – 2019 dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).	(4)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan (<i>annual report</i>) secara lengkap untuk periode 2016 – 2019 dalam <i>Indonesia Capital Market Directory</i> (ICMD).	(18)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laba setiap tahunnya atau tidak mengalami kerugian.	(30)

5	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan data <i>Firm Size, leverage, profitabilitas, dan kebijakan dividen.</i>	(29)
6	Perusahaan manufaktur yang tidak aktif dalam perdagangan saham.	(42)
7	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian (laba negatif) selama tahun penelitian 2016-2019	(22)
Total Sampel		23
Total Sampel X 4 tahun penelitian		92

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019 berjumlah 168 perusahaan. Perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan keuangan selama tahun 2016-2019 berjumlah 22 perusahaan. Perusahaan Manufaktur yang tidak melaporkan laba setiap tahunnya atau tidak mengalami kerugian pada tahun pengamatan 2016-2019 berjumlah 30. Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan data *Firm Size, leverage, profitabilitas, dan kebijakan dividen.* berjumlah 29. Perusahaan manufaktur yang tidak aktif dalam perdagangan saham selama tahun 2016-2019 berjumlah 42. Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian (laba negatif) selama tahun penelitian 2016-2019 berjumlah 22. Jadi perusahaan yang menjadi sampel penelitian sebanyak 23 perusahaan dengan periode penelitian 4 tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini berjumlah 92.

2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran awal terhadap pola persebaran variabel penelitian. Gambaran ini sangat berguna untuk memahami kondisi dan populasi penelitian yang bermanfaat dalam pembahasan sehingga dapat melihat *mean* (rata-rata), *Max* (tertinggi), *Min*

(terendah), dan *Standar Deviation* (penyimpangan data dari rata-rata). Hasil statistic deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.2 yang diolah menggunakan program SPSS Versi 25.

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N*	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen_Laba	92	.00	10.66	2.7173	1.79977
Ln_Total_Aset	92	11.39	18.38	15.1157	1.85781
DAR	92	.03	2.82	.4724	.43045
ROA	92	-.16	1.56	.0867	.16679
DPR	92	.00	8.31	.2948	.98073
Valid N (listwise)	92				

*before outlier

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

Descriptive Statistics

	N*	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen_Laba	71	.93	4.91	2.2831	1.02419
Ln_Total_Aset	71	11.39	18.22	14.9332	1.88885
DAR	71	.03	2.82	.4903	.48400
ROA	71	-.15	1.56	.0970	.18730
DPR	71	.00	8.30	.3201	1.10023
Valid N (listwise)	71				

*after outlier

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

Variabel Manajemen Laba memiliki nilai tertinggi sebesar 4,91 dan nilai terendah adalah 0,93 Mean atau rata-rata Manajemen Laba 2,2831 dengan standar deviasi Manajemen Laba sebesar 1,02419. Standar Deviasi Manajemen Laba ini lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Manajemen Laba cukup baik.

Variabel *Firm Size* (Ukuran Perusahaan) memiliki nilai tertinggi sebesar 18,22 dan terendah sebesar 11,39. Mean atau rata-rata *Firm Size* 14,9332 dengan standar deviasi *Firm Size* sebesar 1,88885. Standar Deviasi *Firm Size* ini lebih kecil dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data

variabel *Firm Size* cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel *Firm Size* cukup baik.

Variabel *Leverage* memiliki nilai tertinggi sebesar 2,82 dan terendah sebesar 0,03. Mean atau rata-rata *Leverage* 0,4903 dengan standar deviasi *Leverage* sebesar 0,48400. Standar Deviasi *Leverage* ini lebih kecil dari meannya, menunjukkan bahwa data variabel *Leverage* cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel *Leverage* cukup baik.

Variabel Profitabilitas memiliki nilai tertinggi sebesar 1,56 dan terendah adalah -0,15. Mean atau rata-rata Profitabilitas sebesar 0,970 dengan standar deviasi Profitabilitas 0,18730. Standar Deviasi Profitabilitas ini lebih besar dari meannya, hal ini menunjukkan bahwa data variabel Profitabilitas tidak cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data pada variabel Profitabilitas tidak cukup baik.

Variabel Kebijakan Deviden pada penelitian ini diproksikan dengan *Dividen Payout Ratio* (DPR). Variabel Kebijakan Deviden memiliki nilai tertinggi sebesar 8,30 dan nilai terendah sebesar 0,00. Mean atau rata-rata Kebijakan Deviden adalah 0,3201 dengan standar deviasi Kebijakan Deviden adalah 1,10023. Standar Deviasi Profitabilitas ini lebih besar dari mean, hal ini menunjukkan bahwa simpangan data tidak cukup baik karena nilai standar deviasi lebih besar dari rata-ratanya.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dua model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi

normal atau tidak. Data yang normal berarti mempunyai sebaran yang normal pula. Dengan demikian, data tersebut dapat dikatakan mewakili populasi. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik one-sample kolmogorov-smirnov. Hasil dari pengujian normalitas data disajikan dalam tabel 4.3 berikut ini :

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		71
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.34672174
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.035
	Negative	-.056
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

Hasil uji Normalitas data dengan menggunakan Kolmogrov-smirnov tampak pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa variabel dependen Kolmogrov-smirnov Z sebesar 0,056 dengan tingkat signifikan sebesar $0,200 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (Sig) untuk variabel dependen dan independen pada uji Kolmogrov-Smirnov lebih besar dari tingkat alpha α yang ditetapkan yaitu 0,05 pada tingkat kepercayaan 95% yang berarti sampel terdistribusi secara normal. Hasil tersebut dimaknai bahwa H_0 diterima yang mengatakan bahwa data residual terdistribusi dan tidak mengalami masalah normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan sebuah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar

variabel independen. Model regresi yang baik yaitu yang tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan *Variance-Inflating Factor* (VIF) dimana jika tolerance > 0,01 dan VIF < 10, maka tidak terjadi gejala multikolinearitas diantara variabel bebas, atau tingkat kolinearitas dapat ditoleransi (Ghozali, 2013). Berikut adalah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	firm_size	.721	1.387
	leverage	.523	1.912
	profitabilitas	.230	4.341
	dividen	.263	3.804

a. Dependent Variable: manajemen_laba

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas diketahui bahwa Nilai *tolerance Firm Size* sebesar 0,721 dan Nilai VIF sebesar 1,387. Nilai *Leverage* menunjukkan hasil perhitungan *tolerance* sebesar 0,523 dan nilai VIF sebesar 1,912. Nilai *tolerance Profitabilitas* sebesar 0,230 dan Nilai VIF sebesar 4,341. Nilai *tolerance Kebijakan Deviden* sebesar 0,263 dan Nilai VIF sebesar 3,804. Dari hasil diatas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi masalah multikolinieritas diantara variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan

yang lain. Uji hereroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji glejser dengan tingkat signifikansi 5%. Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi nilai absolut residual, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.511	.238		2.149	.035
Ln_Total_Aset	-.013	.015	-.125	-.917	.363
DAR	-.058	.068	-.134	-.857	.394
ROA	.088	.269	.078	.327	.745
DPR	-.046	.044	-.244	-1.061	.293

a. Dependent Variable: abs

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

Pada Tabel 4.5 diketahui bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen abs_res (nilai absolut residual). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokolerasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Beberapa cara dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokolerasi salah satunya adalah Uji Durbin Watson.

Hasil dari uji Autokolerasi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokolerasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.569 ^a	.324	.283	.35707392	2.022

a. Predictors: (Constant), DPR, Ln_Total_Aset, DAR, ROA

b. Dependent Variable: Manaj_Laba

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

Dari tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai DW test sebesar 2,022. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ dengan jumlah sampel sebanyak 71 sampel serta jumlah variabel independen sebanyak 4, maka tabel *durbin watson* akan didapat nilai dL sebesar 1,4685, dU sebesar 2,2315. Dapat disimpulkan nilai DW test sebesar 2,022 lebih kecil dari dU sebesar 2,2315. Diperoleh kesimpulan bahwa $dW < dL$ atau $2,022 < 2,2315$.

Dengan demikian bahwa tidak terjadi autokorelasi yang bersifat positif mendukung terhindarnya autokorelasi pada model yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh *firm size* (X_1), *leverage* (X_2), profitabilitas (X_3) dan kebijakan dividen (X_4) terhadap manajemen laba (Y) pada perusahaan manufaktur yang telah *listing* di BEI periode 2016-2019. Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.461	.411		1.123	.265
	Ln_Total_Aset	.020	.025	.092	.793	.431
	DAR	.552	.118	.626	4.692	.000
	ROA	-1.575	.464	-.693	-3.394	.001
	DPR	.182	.076	.473	2.411	.019

a. Dependent Variable: Manaj_Laba

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

Berdasarkan Tabel 4.7 diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,461 + 0,020X_1 + 0,552X_2 - 1,575X_3 + 0,182X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Manajemen laba
- X_1 = *Firm Size*
- X_2 = *Leverage*
- X_3 = Profitabilitas
- X_4 = Kebijakan Dividen
- β_0 = Konstanta
- e = error

Persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Konstanta = 0,461 artinya apabila variabel *firm size* (X_1), *leverage* (X_2), profitabilitas (X_3) dan kebijakan dividen (X_4) bernilai nol (0) atau konstan maka manajemen laba (Y) adalah sebesar 0,461.
- 2) Koefisien variabel *firm size* (X_1) menunjukkan angka 0,020, yang lebih kecil $\alpha=0,05$ ($0,020 < 0,05$). Sehingga *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. *Firm size* yang semakin tinggi atau besar cenderung meningkatkan manajemen laba.

- 3) Koefisien variabel *leverage* (X_2) menunjukkan angka 0,552 ($>0,05$), yang artinya *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
- 4) Koefisien variabel profitabilitas (X_3) menunjukkan angka -1,575 ($<0,05$), yang artinya profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Profitabilitas yang semakin rendah cenderung meningkatkan manajemen laba.
- 5) Koefisien variabel kebijakan dividen (X_4) menunjukkan angka 0,182 ($>0,05$). Artinya bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan (uji statistik F) dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen pada model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik F akan ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.036	4	1.009	7.913	.000 ^b
	Residual	8.415	66	.128		
	Total	12.451	70			

a. Dependent Variable: Manaj_Laba

b. Predictors: (Constant), DPR, Ln_Total_Aset, DAR, ROA

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

Hasil pengujian simultan (uji F) pada Tabel 4.8 diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 nilai tersebut di bawah nilai alpha ($\alpha=0,05$). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu *firm size* (X_1), *leverage* (X_2), profitabilitas (X_3) dan kebijakan dividen (X_4), secara simultan atau bersama-sama berpengaruh

secara signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba (Y). Dengan demikian, model regresi pada penelitian ini dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba.

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui secara parsial atau terpisah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, apakah signifikan atau tidak. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat melalui tingkat signifikansi dari tiap tabel variabel. Variabel independen dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen apabila memiliki tingkat signifikansi dibawah 5% ($\alpha=0,05$). Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.461	.411		1.123	.265
	Ln_Total_Aset	.020	.025	.092	.793	.431
	DAR	.552	.118	.626	4.692	.000
	ROA	-1.575	.464	-.693	-3.394	.001
	DPR	.182	.076	.473	2.411	.019

a. Dependent Variable: Manaj_Laba

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 4.9, hasil uji t dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Variabel *firm size* memiliki t_{hitung} sebesar 0,793 dan memiliki tingkat signifikansi 0,431, yang lebih besar dari alpha 0,05 ($0,431 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama (H_1) yang

menyatakan *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, ditolak.

- 2) Variabel *leverage* memiliki t_{hitung} sebesar 4,692 dan memiliki tingkat signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, diterima.
- 3) Variabel profitabilitas memiliki t_{hitung} sebesar -3,394 dan memiliki tingkat signifikansi 0,001, yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,001 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, diterima.
- 4) Variabel kebijakan deviden memiliki t_{hitung} sebesar 2,411 dan memiliki tingkat signifikansi 0,019, yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,019 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebijakan deviden memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan kebijakan deviden berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, diterima.

d. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menguji seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini variabel manajemen laba dijelaskan

oleh variabel independen yang meliputi *firm size*, *leverage*, profitabilitas dan kebijakan dividen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.569 ^a	.324	.283	.35707392

a. Predictors: (Constant), DPR, Ln_Total_Aset, DAR, ROA

b. Dependent Variable: Manaj_Laba

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa nilai adjusted R^2 sebesar 0,324 nilai antara 0 - 1. Hal ini berarti 28,3% variabel manajemen laba dipengaruhi oleh variabel meliputi *firm size*, *leverage*, profitabilitas dan kebijakan dividen, sedangkan 71,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian ini. *Standard error of the estimate* dalam penelitian ini sebesar 0,35707392, semakin kecil nilai tersebut maka menunjukkan semakin baik model regresi dalam memprediksi variabel dependen.

Uji simultan, uji parsial dan uji koefisien determinasi menggunakan SPSS versi 25 menghasilkan beberapa kesimpulan atas kelima hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Rangkuman mengenai hasil uji hipotesis disajikan dalam Tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Nilai Signifikansi	Kesimpulan
H₁ : <i>Firm size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba	0,431	Ditolak
H₂ : <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba	0,000	Diterima
H₃ : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba	0,001	Diterima
H₄ : Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba	0,019	Diterima
H₅ : <i>Firm size, leverage, profitabilitas, dan kebijakan dividen</i> secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba	0,000	Diterima

Sumber: Hasil Olah Data, 2021

B. Pembahasan

1. Pengaruh *Firm Size* Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian koefisien regresi parsial menunjukkan bahwa nilai *firm size* (ukuran perusahaan) memiliki t_{hitung} sebesar 0,793 dan memiliki tingkat signifikansi 0,431, yang lebih besar dari alpha 0,05 ($0,431 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba ditolak.

Besarnya *firm size* (ukuran perusahaan) pada perusahaan sampel yang digunakan sebagai alat untuk mengukur besarnya suatu perusahaan berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki kecenderungan melakukan manajemen laba lebih kecil dari pada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan

perusahaan besar akan lebih dikritisi oleh para pemegang saham dan pihak luar yang berkepentingan, sehingga perusahaan besar mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian (Panjaitan, 2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan implikasi dari teori sinyal yang menyatakan perusahaan sebagai pemilik informasi keuangan akan terdorong untuk mempublikasikan informasi tersebut untuk menarik para calon investornya. Semakin besar suatu perusahaan maka lebih mudah untuk mencari informasi terkait perusahaan tersebut. Banyaknya informasi yang diketahui oleh investor akan membuat investor sadar tentang kondisi suatu perusahaan. Sehingga manajemen akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan cenderung melaporkan kondisi keuangan dengan akurat karena lebih diperhatikan pengguna informasi. Akan tetapi, hal tersebut tidak terbukti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini mendukung Lestari dan Murtanto (2017) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Mildawati (2017) yang menyatakan semakin besar ukuran perusahaan, maka akan membuat perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang menurunkan laba dengan tujuan mengurangi biaya politis guna menghindari tindakan pemerintah yang dinilai dapat mengurangi pendapatan perusahaan.

Hasil Penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Fandriani dan Tunjung (2019), yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Beberapa perusahaan memiliki pandangan apabila total aset yang dimiliki semakin banyak, perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba karena perhatian dari pihak luar akan semakin tinggi. Beberapa perusahaan lainnya berpandangan bahwa melalui peningkatan aset dapat menjadi media dalam melakukan manajemen laba.

2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Besarnya *Debt to Asset Ratio* (DAR) digunakan sebagai proksi untuk mengukur variabel *leverage* dalam penelitian ini. Hasil pengujian koefisien regresi parsial menunjukkan bahwa bahwa nilai koefisien regresi *leverage* memiliki t_{hitung} sebesar 4,692 dan memiliki tingkat signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, diterima.

Besarnya tingkat *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan sampel mampu untuk mengukur *leverage* perusahaan. Semakin tinggi nilai *leverage* yang dimiliki perusahaan, maka semakin rendah tindakan laba yang dilakukan perusahaan. Semakin tinggi *Debt to Asset Ratio* (DAR) maka tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan semakin rendah, begitu pula sebaliknya, semakin rendah *Debt to Asset Ratio* (DAR) maka semakin tinggi manajemen laba.

Hasil ini sesuai dengan teori sinyal di mana tingkat *Debt to Asset Ratio* (DAR) akan menjadi sebuah signal yang digunakan oleh pihak investor ataupun kreditur untuk pengambilan keputusan dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan. *Leverage* dapat menjadi sinyal untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya baik jangka panjang ataupun jangka pendek. Kreditur melihat *leverage* sebagai tingkat keamanan atau tingkat kemampuan dalam mengembalikan dana pinjaman jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi manajemen dapat saja melakukan pelanggaran perjanjian hutang sehingga perusahaan mempunyai kewajiban yang lebih besar dalam pengungkapan publik (Hasty & Herawaty, 2017). Sehingga kreditur akan memberikan pengawasan lebih untuk memberikan pinjaman agar kreditur mendapatkan kepercayaan bahwa perusahaan tidak akan dilikuidasi dan mampu membayar hutang-hutangnya. Oleh karena itu, kegiatan manajemen untuk melakukan manajemen laba menjadi terbatas karena pengawasan yang ketat dari pihak kreditur.

Hasil penelitian ini yang mengindikasikan berpengaruhnya *leverage* terhadap tindakan manajemen laba secara positif mendukung penelitian Hasty dan Herawaty (2017), Pasaribu *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan perusahaan. Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirawati (2019), Suyoto dan Dwimulyani (2019), Lestari dan Murtanto (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Perbedaan hasil uji hipotesis dengan hasil penelitian terdahulu kemungkinan terjadi karena perbedaan tahun penelitian, perusahaan sampel, dan perbedaan proksi yang digunakan.

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Besarnya *Return on Asset (ROA)* yang dimiliki perusahaan digunakan sebagai proksi untuk mengukur variabel profitabilitas dalam penelitian ini. Hasil pengujian koefisien regresi parsial menunjukkan bahwa bahwa nilai koefisien regresi profitabilitas memiliki t_{hitung} sebesar -3,394 dan memiliki tingkat signifikansi 0,001, yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,001 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, diterima.

Hal ini diduga karena profitabilitas menunjukkan data yang relatif statis dan manajemen laba memiliki yang fluktuatif. Selain itu standar deviasi profitabilitas yang lebih besar dibandingkan *mean* juga menyebabkan sebaran data menjadi besar. Tidak signifikannya ROA terhadap manajemen laba juga menunjukkan besarnya laba yang dihasilkan perusahaan bukan tingkat prediktor terhadap tingkat manajemen laba. Perusahaan yang memiliki ROA tinggi maupun rendah mereka tetap melakukan manajemen laba baik dengan cara menurunkan laba atau meningkatkan laba.

Fakta tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan teori agensi. Teori agensi seharusnya menguatkan pendapat bahwa profitabilitas (ROA) yang tinggi maka ada indikasi bahwa manajemen melakukan

manajemen laba. Hal ini karena salah satu motivasi untuk melakukan manajemen laba adalah motivasi bonus (Susilo, Isyuardhana dan Dillak, 2016). Pada kenyataannya, manajer tidak selalu bertindak oportunistik untuk mendapatkan hasil yang positif dan memiliki kinerja yang positif dihadapan pemilik.

Hal tersebut didukung oleh *stewardship theory* yang dikemukakan oleh Davis, Schoorman, & Donaldson (dalam Setyawan dan Harnovinsah, 2015) yang menyatakan bahwa adanya hubungan psikologi dan sosiologi dimana manajer adalah sebagai steward akan bertindak sesuai kepentingan pemilik. *Stewardship theory* mengasumsikan adanya hubungan yang kuat antara kesuksesan organisasi dengan kepuasan pemilik yang tampak pada perilaku manajer ketika dihadapkan pada situasi perbedaan kepentingan antara steward dan pemilik, dimana steward lebih memilih bekerjasama daripada menentangnya. Dengan demikian manajer akan meluruskan tujuan sesuai dengan tujuan pemilik sehingga kecenderungan melakukan manajemen laba tidak terjadi dan tujuan perusahaan dapat tercapai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Aljana dan Purwanto (2017), Lestari dan Murtanto (2017) yang memberikan bukti empiris bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Hernawati (2016), Agustia dan Suryani (2018), Fandriani dan Tunjung (2019) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan karena perbedaan tahun penelitian dan jenis perusahaan sampel, dimana kebanyakan peneliti meneliti pada perusahaan manufaktur.

4. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba

Kebijakan dividen perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan besarnya *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Hasil pengujian koefisien regresi parsial menunjukkan nilai koefisien regresi kebijakan deviden memiliki t_{hitung} sebesar 2,411 dan memiliki tingkat signifikansi 0,019, yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,019 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebijakan deviden memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan kebijakan deviden berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, diterima.

Berpengaruhnya kebijakan dividen terhadap manajemen laba dapat terjadi karena dalam pengambilan keputusan besarnya dividen yang dibagikan melibatkan pihak prinsipal yang dilakukan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang mengatakan bahwa manajemen dan pemegang saham memiliki kepentingan yang berbeda yang menyebabkan terjadinya konflik kedua belah pihak. Kaitannya dengan kebijakan dividen, konflik ditunjukkan oleh teori dimana pemegang saham lebih suka laba dibagikan dalam bentuk dividen namun manajemen kurang suka membagikan dividen atau lebih suka laba ditahan guna kegiatan investasi (Dahayani et al., 2017). Hal tersebut dapat dibuktikan dalam penelitian ini.

Dividen yang dibagikan perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba. Penelitian ini didukung oleh Pasaribu *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa investor melihat dividen tinggi sebagai keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba yang besar

sehingga manajemen tidak perlu melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba demi menarik perhatian investor. Berpengaruhnya kebijakan dividen terhadap manajemen laba juga dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wirawati *et al* (2018) dan Septiarti *et al* (2018). Hasil penelitian Dahayani *et al* (2017) menyatakan bahwa semakin tinggi *dividen payout ratio* semakin manajemen melakukan dengan melakukan tindakan manajemen laba dengan cara *income decreasing*.

Manajemen dan pemegang saham memiliki kepentingan yang berbeda yang menyebabkan terjadinya konflik kedua belah pihak. Kaitannya dengan kebijakan dividen, konflik ditunjukkan oleh teori dimana pemegang saham lebih suka laba dibagikan dalam bentuk dividen (*Bird in the hand theory*) dan disisi lain manajemen kurang suka membagikan dividen atau lebih suka laba ditahan guna kegiatan investasi (Teori dividen kas residual) (Husnan & Pudjiastuti, 2012: 304). Perbedaan kepentingan kedua belah pihak terkait dengan dividen memicu terjadi moral hazard dalam bentuk manajemen laba.

5. Pengaruh *Firm Size*, *Leverage*, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen Secara Bersama-sama Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian simultan (uji F) pada Tabel 4.8 diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 nilai tersebut di bawah nilai alpha ($\alpha=0,05$). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yaitu *firm size* (X_1), *leverage* (X_2), profitabilitas (X_3) dan kebijakan dividen (X_4), secara simultan atau bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba (Y). Dengan demikian, model regresi pada penelitian ini dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba.

Hasil penelitian tersebut mendukung hasil penelitian oleh Yofi dan Elly, (2018) yang menunjukkan bahwa secara simultan Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Hasil penelitian (Hasty *et al*, 2017) menegaskan bahwa variabel independen (profitabilitas, kepemilikan manajerial, *leverage*, dan kebijakan dividen) mempengaruhi manajemen laba.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian analisis dan pembahasan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai t_{hitung} sebesar 0,793 dan memiliki tingkat signifikansi 0,431, yang lebih besar dari alpha 0,05 ($0,431 > 0,05$).
2. *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,692 dan memiliki tingkat signifikansi 0,000, yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,000 < 0,05$).
3. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai t_{hitung} sebesar -3,394 dan memiliki tingkat signifikansi 0,001, yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,001 < 0,05$).
4. Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai t_{hitung} sebesar 2,411 dan memiliki tingkat signifikansi 0,019, yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,019 < 0,05$).
5. *Firm size*, *leverage*, profitabilitas, dan kebijakan dividen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dengan nilai nilai signifikansi sebesar 0,000 nilai tersebut di bawah nilai alpha ($\alpha=0,05$).

B. Saran

Dari kesimpulan dan keterbatasan yang telah dikemukakan, maka penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di BEI yang bergerak dalam bidang usaha yang lebih luas dan tidak terbatas pada sektor manufaktur saja sesuai dengan kondisi yang dihadapi pada saat itu.
2. Jumlah tahun penelitian bisa diperpanjang untuk tahun kebelakang dan tahun kedepan (terbaru) sehingga lebih menggambarkan praktek manajemen laba yang ada di Indonesia.
3. Untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan kajian ulang terhadap penelitian ini disarankan untuk menambah atau mengganti variabel lain.
4. Menambah sumber-sumber informasi pengungkapan lainnya. Sehingga lebih dapat menggambarkan kondisi perusahaan. Seperti laporan-laporan lainnya yang dikeluarkan oleh perusahaan, koran, majalah, dan informasi lainnya.

C. Keterbatasan

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang di BEI pada periode 2016-2019
2. Penelitian ini belum mengkaji variabel lain yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbadi, Sinan S., Abuaddous, Murad Y., Bataineh, Hanady T & Muttairi, Abdulla,. 2020. The Impact of Earnings Management on Dividend Policy: Evidence from Kuwait. *International Journal of Financial Research* Vol.11, No.5; 2020
- Agustia, Yofi Prima dan Suryani, Elly. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* Vol.10 No.1, 63-74
- Amertha, Indra Satya Prasavita., Ulupui, I Gusti Ketut Agung., dan Putri, I Gusti Ayu Made Asri Dwija. 2014. Analysis of firm size, leverage, corporate governance on earnings management practices (Indonesian evidence). *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura* Vol.17, No.2, August 2014, pages 259 – 268
- Amidreza, V., & Mortazavi, M. S. S. 2016. The Impact of Financial Leverage on Accrual-Based and Real Earnings Management. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 6(2), 53–60.
- Asim, Aysha. 2018. Impact of Leverage on Earning Management Empirical Evidence from Manufacturing Sector of Pakistan. *Historical Research Letter www.iiste.org* Vol.46, 2018
- Dahayani, Ni Ketut Sri., I Ketut Budiarta, dan I Made Sadha Suardikha. (2017). Pengaruh Kebijakan Dividen Pada Manajemen Laba Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Moderasi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* Vol.6 No.4
- Dewi, Putu Elsa Pratiwi dan Wirawati, Ni Gusti Putu. 2019. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.27.1.April (2019).
ISSN: 2302-8556 505-533 DOI:
<https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i01.p19>
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. Edisi 7. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro
- Halviani, Made Dwi dan Sisdyani, Eka Ardhani. 2014. Pengaruh Moderasi GCG pada Return on Asset dan Dividend Payout Ratio. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol 7. 2: 332-34
- Harjito, A., & Martono. 2014. *Manajemen Keuangan. Edisi Kedua*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: Ekonisia.

- Hasty, Ayu Dwi dan Herawaty, Vinola. 2017. Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Leverage*, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* Vol.17 No.1 April 2017
- Jensen and Meckling, 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, October, 1976, Vol.3, No.4, pp. 305-360.
- Mahawyahrti, Putu Tiya & Budiasih, I Gusti Ayu Nyoman. 2016. Asimetri Informasi, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Pada Manajmen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 11, 100 No. 2, Juli 2016
- Nalarreason, Kadek Marlina., Sutrisno T dan Endang Mardiaty. 2019. Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Management in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* Vol.6, Issue.1 February, 2019 Pages: 19-24 <http://ijmmu.com> editor@ijmmu.com
- Panda, Brahmadev and Leepsa, N. M. 2017. Agency theory: Review of Theory and Evidence on Problems and Perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance* 10(1) 74–95
- Panjaitan, Desri Kristianti & Muslih, Muhamad. 2019. Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus. *JURNAL ASET (AKUNTANSI Riset)*, 11 (1), 2019, 1-201 | *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)* Vol.11 | No.1 | 2019
- Prasadhita, Chandra. 2017. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Perusahaan consumer Goods Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu* Vol.10 No.2, Oktober 2017 Hal. 247 – 256
- Purnama, Dendi. 2017. Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Instiusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *JRKA* Vol.3 Isue.1, Februari 2017: 1 - 14
- Purwantini, V.T. 2011. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Perbankan*, 19(19), STIE
- Putri, Ni Nyoman Thesia Adi & Sujana, I Ketut. 2018. Pengaruh *Temporary Book-Tax Differences* dan *Leverage* pada Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.23.2. Mei (2018): 1548-1573 DOI: <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i02>.
- Rusdiyanto dan Narsa, I Made. 2020. The Effect of Company Size, Leverage and Return on Asset on Earnings Management: Case Study Indonesian. *Journal Espacios* Vol. 41 (Issue 17)
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suprianto, Edy dan Setiawan, Doddy. 2014. Manajemen Laba di Indonesia: Studi Sebuah Bibliography. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(2): 287–301, 2017 Nationally Accredited: No.040/P/2014 <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jkdp>
- Wen He, Lilian Ngb, Nataliya Zaiatsc dan Bohui Zhang. 2017. Dividend policy and earnings management across countries. *Journal of Corporate Finance* 4(2) (2017) 267–286
- Yamaditya, Vanian. 2014. Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2013). *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Yudiasuti & Wirasedana, L. N. 2018. *Good Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(1), 130–155.
- Zamria, Norhayati., Rahayu Abdul Rahmanb dan Noor Saatila Mohd Isa. 2013. The Impact of Leverage on Real Earnings Management. *Procedia Economics and Finance* 7 (2013) 86 – 95 International Conference on Economics and Business Research 2013 (ICEBR 2013)

HASIL ANALISA DATA

- Tujuan analisis : Menguji pengaruh size, DAR, ROA, DPR terhadap Manajemen Laba
- Teknik analisis : Regresi linear berganda
- Statistics Tools : SPSS

Hasil Analisis

Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas

Syarat Normalitas terpenuhi : sig. > 0,05

Hasil :

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		71
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.34672174
Most Extreme Differences	Absolute	.056
	Positive	.035
	Negative	-.056
Test Statistic		.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil : normal karena sig. = 0,200 > 0,05

b. Multikolienaritas

Syarat tidak ada multikolienaritas : VIF < 10; Tolerance > 0,1

Hasil :

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	firm_size	.721	1.387
	leverage	.523	1.912
	profitabilitas	.230	4.341
	dividen	.263	3.804

a. Dependent Variable: manajemen_laba

Hasil : tidak ada multikolienaritas , VIF < 10, Tolerance > 0,1

c. Heteroskedastisitas

Syarat Tidak ada heteroskedastisitas : sig. Uji Gletsjer seluruh variabel bebas >0,5

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.511	.238		2.149	.035
	Ln_Total_Aset	-.013	.015	-.125	-.917	.363
	DAR	-.058	.068	-.134	-.857	.394
	ROA	.088	.269	.078	.327	.745
	DPR	-.046	.044	-.244	-1.061	.293

a. Dependent Variable: abs

d. Autokorelasi

Syarat tidak ada autokorelasi : durbin watson (dw) model $du < dw < 4-du$ atau dengan Run Test, sig. > 0,5

Hasil :

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.569 ^a	.324	.283	.35707392	2.022

a. Predictors: (Constant), DPR, Ln_Total_Aset, DAR, ROA

b. Dependent Variable: Manaj_Laba

Uji Model Regresi

a. Persamaan Regresi

$$Y = 0,461 + 0,020 X1 + 0,552 X2 - 1,575 X3 + 0,182 X4 + e$$

Dengan :

Y = manajemen laba

X1 = size

X2 = leverage

X3 = profitabilitas

X4 = dividen

b. Uji t

Syarat variabel bebas dinyatakan berpengaruh signifikan \rightarrow sig. Uji t $<$ 0,05
 Cek koefisien regresi, sebagai penentu arah hubungan

Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.461	.411		1.123	.265
	Ln_Total_Aset	.020	.025	.092	.793	.431
	DAR	.552	.118	.626	4.692	.000
	ROA	-1.575	.464	-.693	-3.394	.001
	DPR	.182	.076	.473	2.411	.019

a. Dependent Variable: Manaj_Laba

Hasil :

- Variabel signifikan = DAR, ROA, DPR
- Variabel tidak signifikan = size

c. Uji F

Syarat pengaruh simultan signifikan \rightarrow sig. $<$ 0,05

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.036	4	1.009	7.913	.000 ^b
	Residual	8.415	66	.128		
	Total	12.451	70			

a. Dependent Variable: Manaj_Laba

b. Predictors: (Constant), DPR, Ln_Total_Aset, DAR, ROA

Hasil : pengaruh simultan signifikan, sig. = 0,000 $<$ 0,05

d. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dinilai dari nilai adjusted R square, kisaran nilai antara 0-1, semakin tinggi maka semakin baik model karena kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya tinggi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.569 ^a	.324	.283	.35707392

a. Predictors: (Constant), DPR, Ln_Total_Aset, DAR, ROA

b. Dependent Variable: Manaj_Laba

Sebelum outlier

Descriptives

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen_Laba	92	.00	10.66	2.7173	1.79977
Ln_Total_Aset	92	11.39	18.38	15.1157	1.85781
DAR	92	.03	2.82	.4724	.43045
ROA	92	-.16	1.56	.0867	.16679
DPR	92	.00	8.31	.2948	.98073
Valid N (listwise)	92				

Setelah outlier

Descriptives

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen_Laba	71	.93	4.91	2.2831	1.02419
Ln_Total_Aset	71	11.39	18.22	14.9332	1.88885
DAR	71	.03	2.82	.4903	.48400
ROA	71	-.15	1.56	.0970	.18730
DPR	71	.00	8.30	.3201	1.10023
Valid N (listwise)	71				

DATA MANAJEMEN LABA (NET WORKING CAPITAL)

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar
1	AKPI	2015	1.015,82	985,63
	AKPI	2016	870,15	770,89
	AKPI	2017	1.003,03	961,28
	AKPI	2018	1.233,72	1.215,37
	AKPI	2019	1.087,60	1.003,14
2	ALMI	2015	1.370.784	1.520.673
	ALMI	2016	1.424.711	1.667.249
	ALMI	2017	1.701.281	1.747.767
	ALMI	2018	2.115.994	2.144.650
	ALMI	2019	1.160.621	1.573.757
3	APLI	2015	81.120	68.836
	APLI	2016	95.591	60.079
	APLI	2017	126.404	73.639
	APLI	2018	201.923	201.327
	APLI	2019	123,67	87.957
4	AARNA	2015	509.178	498.858
	AARNA	2016	642.892	476.631
	AARNA	2017	740.191	455.153
	AARNA	2018	827.588	476.648
	AARNA	2019	975.855	562.004
5	BIMA	2015	83.401.850.883	79.300.156.166
	BIMA	2016	89.655.828.325	89.438.951.168
	BIMA	2017	72.385.157.397	84.180.581.813
	BIMA	2018	80.207.862.904	84.043.258.686
	BIMA	2019	83.827.868.074	56.494.542.352
6	CEKA	2015	1.253.019	816.471
	CEKA	2016	1.103.865	504.209
	CEKA	2017	988.480	1.067.652
	CEKA	2018	809.166	158.256
	CEKA	2019	1.067.652	222.440
7	CPIN	2015	12.058.873	5.703.841
	CPIN	2016	12.059.433	5.550.257
	CPIN	2017	5.550.257	5.550.257
	CPIN	2018	14.097.959	4.732.868
	CPIN	2019	13.297.718	5.188.281
8	DVLA	2015	1.043.830.034	296.298.118
	DVLA	2016	1.068.967.094	374.427.510
	DVLA	2017	1.175.655.601	441.622.865
	DVLA	2018	1.203.372.372	416.537.366
	DVLA	2019	1.280.212.333	439.444.037
9	GGRM	2015	42.568.431	24.045.086
	GGRM	2016	41,933,173	21.638.565
	GGRM	2017	43,764,490	22.611.042
	GGRM	2018	45,284,719	22.003.567
	GGRM	2019	52,081,133	25.258.727
10	ICBP	2015	13,961.5	6,002.3
	ICBP	2016	15,571.4	6,469.8

	ICBP	2017	16,579.3	6,827.6
	ICBP	2018	14,121.6	7,235.4
	ICBP	2019	16,624.9	6,556.4
11	IGAR	2015	309,534,956,646	62,393,966,974
	IGAR	2016	361,504,735,608	62,350,881,953
	IGAR	2017	396,252,892,753	60,941,267,200
	IGAR	2018	416,191,470,230	72,223,978,098
	IGAR	2019	446,573,796,440	57,853,674,597
12	INDF	2015	42,816.7	25,107.5
	INDF	2016	28,985.4	19,219.4
	INDF	2017	32,948.1	21,637.8
	INDF	2018	33.272,60	31,204.1
	INDF	2019	31.403,40	24.686,90
13	INTP	2015	13.134	2.688
	INTP	2016	14.425	3.188
	INTP	2017	12.883	3.479
	INTP	2018	12.316	3.926
	INTP	2019	12.829	3.873
14	KDSI	2015	731.259	632.246
	KDSI	2016	709,584	575.997
	KDSI	2017	841,181	709.035
	KDSI	2018	824,176	704,831
	KDSI	2019	629,203	507,508
15	KAEF	2015	2,100,922	1,092,624
	KAEF	2016	2,906,737	1,696,209
	KAEF	2017	4,427,595	2,554,232
	KAEF	2018	6,378,008	4,745,842
	KAEF	2019	7,344,787	7,392,140
16	PEHA	2015	506.90	176.12
	PEHA	2016	560.58	186.41
	PEHA	2017	765.51	184.73
	PEHA	2018	1008.46	971.33
	PEHA	2019	1198.69	1183.75
17	LION	2015	508.345	133.694
	LION	2016	542.814	152.534
	LION	2017	503.156	153.807
	LION	2018	516.187	146.900
	LION	2019	503.134	131.795
18	LMSH	2015	89.126	11.018
	LMSH	2016	98.275	35.477
	LMSH	2017	89,57	20.918
	LMSH	2018	91.588	17.303
	LMSH	2019	79.842	21.455
19	MERK	2015	483.680	132.436
	MERK	2016	508.615	120.622
	MERK	2017	569.889	184.971
	MERK	2018	973.310	709.437
	MERK	2019	675.011	269.085
20	MYOR	2015	7.454.347	3.151.495
	MYOR	2016	8.739.783	3.884.051
	MYOR	2017	10.674.200	4.473.628
	MYOR	2018	12.647.859	4.764.510

	MYOR	2019	12.776.103	3.726.360
21	TOTO	2015	1.348.063	560.119
	TOTO	2016	1.290.208	589150
	TOTO	2017	1.316.632	573.583
	TOTO	2018	1.339.048	453.375
	TOTO	2019	1.339.772	366.191
22	TSPC	2015	4.304.922	1.696.487
	TSPC	2016	4.385.084	1.653.413
	TSPC	2017	5.049.364	2.002.621
	TSPC	2018	5.130.662	2.039.075
	TSPC	2019	5.432.638	1.953.608
23	BTON	2015	112.630.703.156	31.337.185.002
	BTON	2016	111.954.774.302	30.523.107.064
	BTON	2017	116.069.453.677	28.862.718.117
	BTON	2018	149.296.593.372	30.419.618.514
	BTON	2019	166.924.738.802	41.766.036.803

DATA FIRM SIZE

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Total Assets	Firm Size
1	AKPI	2015	2.883.143	14,87439158
	AKPI	2016	2.615.909	14,77712221
	AKPI	2017	2.745.326	14,82541039
	AKPI	2018	3.017.186	14,91983517
	AKPI	2019	2.776.776	14,8368011
2	APLI	2015	308.620	12,63986603
	APLI	2016	314.469	12,65864078
	APLI	2017	398.699	12,89596203
	APLI	2018	430.131	12,97184509
	APLI	2019	419.265	12,94625846
3	AARNA	2015	3.539.996	15,07963616
	AARNA	2016	4.239.200	15,25988513
	AARNA	2017	5.186.940	15,46165449
	AARNA	2018	5.584.546	15,5355137
	AARNA	2019	6.608.422	15,70385545
4	BIMA	2015	99.558	11,50849567
	BIMA	2016	92.041	11,42998941
	BIMA	2017	89.327	11,40005907
	BIMA	2018	88.344	11,38899356
	BIMA	2019	246.537	5,507512084
5	CEKA	2015	1.485.826	14,2114814
	CEKA	2016	1.425.964	14,17035863
	CEKA	2017	1.392.636	14,14670891
	CEKA	2018	1.211.593	14,00744658
	CEKA	2019	1393080	14,14702768
6	CPIN	2015	24.684.915	17,02170289
	CPIN	2016	24.204.994	17,00206953
	CPIN	2017	24.522.593	17,01510541
	CPIN	2018	26.675.312	17,09924905
	CPIN	2019	29.109.408	17,18657198
7	DVLA	2015	1.376.278	14,13489331
	DVLA	2016	1.531.366	14,24167071
	DVLA	2017	1.640.886	14,3107469
	DVLA	2018	1.695.649	14,34357612
	DVLA	2019	1.829.961	14,41980521
8	INAI	2015	1.330.259	14,10088422
	INAI	2016	1.339.032	14,10745752
	INAI	2017	1.213.917	14,00936288
	INAI	2018	1.383.677	14,14025501
	INAI	2019	1.212.894	14,0085198
9	GGRM	2015	63.505.413	17,9666357
	GGRM	2016	62.951.634	17,95787728
	GGRM	2017	66.759.930	18,01661361
	GGRM	2018	66.751.360	18,01648523
	GGRM	2019	78.647.274	18,18048353
10	ICBP	2015	26.560.624	17,09494038
	ICBP	2016	28.901.948	17,17941956
	ICBP	2017	31.619.514	17,26928502
	ICBP	2018	33.820.264	17,33657071
	ICBP	2019	38.709.314	17,4715908
11	IGAR	2015	383.936	12,85823115
	IGAR	2016	439.466	12,99331563
	IGAR	2017	513.023	13,14807596
	IGAR	2018	582.972	13,27589444
	IGAR	2019	214.337	12,27530482

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Total Assets	Firm Size
12	INDF	2015	91.831.526	18,33546622
	INDF	2016	82.174.515	18,22435578
	INDF	2017	87.939.488	18,2921595
	INDF	2018	95.989.207	18,37974632
	INDF	2019	96.198.559	18,38192494
13	INTP	2015	27.638.360	17,13471522
	INTP	2016	30.150.580	17,22171472
	INTP	2017	28.863.676	17,17809448
	INTP	2018	26.634.347	17,09771218
	INTP	2019	12.716	9,450616322
14	KDSI	2015	1.177.094	13,97855925
	KDSI	2016	1.142.273	13,94853069
	KDSI	2017	1.328.292	14,09940446
	KDSI	2018	1.327.534	14,09883364
	KDSI	2019	1.253.650	14,04156985
15	KAEF	2015	3.236.224	14,98991778
	KAEF	2016	4.612.563	15,34429423
	KAEF	2017	6.096.149	15,62316782
	KAEF	2018	8.626.246	15,97031997
	KAEF	2019	14.005.562	16,45496509
16	PEHA	2015	680,65	6,523048224
	PEHA	2016	638,26	6,458745724
	PEHA	2017	643,09	6,466284683
	PEHA	2018	1.868.664	14,44073405
	PEHA	2019	2.096.719	14,55588439
17	BTON	2015	183.116	12,11787511
	BTON	2016	177.291	12,08554773
	BTON	2017	183.502	12,11998085
	BTON	2018	217.841	12,29152072
	BTON	2019	178.512	12,0924111
18	LION	2015	639,33	6,460420753
	LION	2016	685.813	13,43836027
	LION	2017	681.938	13,43269402
	LION	2018	680.502	13,43058604
	LION	2019	688.017	13,44156883
19	LMSH	2015	133.783	11,80397436
	LMSH	2016	162.828	12,00044971
	LMSH	2017	161.163	11,99017155
	LMSH	2018	166.935	12,02535979
	LMSH	2019	147.091	11,89880672
20	MERK	2015	641.647	13,37179359
	MERK	2016	743.935	13,51970894
	MERK	2017	847.067	13,64953507
	MERK	2018	887,910	6,788870387
	MERK	2019	930	6,835078178
21	MYOR	2015	11.342.716	16,24408633
	MYOR	2016	12.922.422	16,3744745
	MYOR	2017	14.915.850	16,51793496
	MYOR	2018	18.018.020	16,70688293
	MYOR	2019	19.037.919	16,76194329
22	TOTO	2015	2.439.541	14,70732046
	TOTO	2016	2.581.441	14,76385833
	TOTO	2017	2.826.491	14,85454657
	TOTO	2018	2.841.689	14,85990915
	TOTO	2019	2918467	14,88656904
23	TSPC	2015	6.284.729	15,65363328
	TSPC	2016	6.585.807	15,70042744
	TSPC	2017	7.434.900	15,82169569
	TSPC	2018	7.640.481	15,84897112
	TSPC	2019	8.372.770	15,94049533

DATA LEVERAGE

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Total Assets	Total Liabilities	DAR
1	AKPI	2015	2.883.143	1.775.577	0,6158477
	AKPI	2016	2.615.909	1.495.874	0,5718372
	AKPI	2017	2.745.326	1.618.713	0,5896251
	AKPI	2018	3.017.186	1.799.205	0,5963189
	AKPI	2019	2.776.776	1.531.819	0,5516538
2	APLI	2015	308.620	87.059	0,2820912
	APLI	2016	314.469	67.967	0,2161326
	APLI	2017	398.699	171.515	0,4301867
	APLI	2018	430.131	216.774	0,503972
	APLI	2019	419.265	206.523	0,4925834
3	AARNA	2015	3.539.996	742.490	0,2097432
	AARNA	2016	4.239.200	749.966	0,1769122
	AARNA	2017	5.186.940	978.185	0,1885861
	AARNA	2018	5.584.546	890.042	0,1593759
	AARNA	2019	6.608.422	953.283	0,1442527
4	BIMA	2015	99.558	301.571	3,0290986
	BIMA	2016	92.041	189.217	2,0557904
	BIMA	2017	89.327	173.965	1,9475075
	BIMA	2018	88.344	173.099	1,9593747
	BIMA	2019	246.537	182.049	738,42466
5	CEKA	2015	1.485.826	845.933	0,5693352
	CEKA	2016	1.425.964	538.044	0,3773195
	CEKA	2017	1.392.636	489.592	0,3515578
	CEKA	2018	1.211.593	294.147	0,2427771
	CEKA	2019	1393080	261.785	0,1879181
6	CPIN	2015	24.684.915	12.123.488	0,4911294
	CPIN	2016	24.204.994	10.047.751	0,4151107
	CPIN	2017	24.522.593	8.819.768	0,3596589
	CPIN	2018	26.675.312	8.436.107	0,3162515
	CPIN	2019	29.109.408	8.213.550	0,2821614
7	DVLA	2015	1.376.278	402.761	0,2926451
	DVLA	2016	1.531.366	451.786	0,2950216
	DVLA	2017	1.640.886	524.586	0,3196968
	DVLA	2018	1.695.649	492.805	0,2906291
	DVLA	2019	1.829.961	523.882	0,2862804
8	INAI	2015	1.330.259	1.090.438	0,8197186
	INAI	2016	1.339.032	1.081.016	0,8073116
	INAI	2017	1.213.917	936.512	0,7714794
	INAI	2018	1.383.677	1.096.552	0,7924913
	INAI	2019	1.212.894	893.626	0,7367717
9	GGRM	2015	63.505.413	25.497.504	0,4015013
	GGRM	2016	62.951.634	23.387.406	0,3715139
	GGRM	2017	66.759.930	24.572.266	0,3680691
	GGRM	2018	66.751.360	23.823.661	0,3569015
	GGRM	2019	78.647.274	27.716.516	0,3524155
10	ICBP	2015	26.560.624	10.173.713	0,3830374
	ICBP	2016	28.901.948	10.401.125	0,3598763
	ICBP	2017	31.619.514	11.295.184	0,3572219
	ICBP	2018	33.820.264	11.896.918	0,3517689
	ICBP	2019	38.709.314	12.038.210	0,31099
11	IGAR	2015	383.936	73.472	0,1913652
	IGAR	2016	439.466	65.717	0,1495383
	IGAR	2017	513.023	71.076	0,1385435
	IGAR	2018	582.972	105.301	0,1806279
	IGAR	2019	214.337	80.669	0,3763653

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Total Assets	Total Liabilities	DAR
12	INDF	2015	91.831.526	48.709.933	0,5304271
	INDF	2016	82.174.515	38.233.092	0,465267
	INDF	2017	87.939.488	41.182.764	0,468308
	INDF	2018	95.989.207	47.435.443	0,4941748
	INDF	2019	96.198.559	41.996.071	0,4365561
13	INTP	2015	27.638.360	3.772.410	0,1364918
	INTP	2016	30.150.580	4.011.877	0,1330614
	INTP	2017	28.863.676	4.307.169	0,1492245
	INTP	2018	26.634.347	4.034.688	0,1514844
	INTP	2019	12.716	4.627	0,3638723
14	KDSI	2015	1.177.094	798.172	0,6780869
	KDSI	2016	1.142.273	722.489	0,6325012
	KDSI	2017	1.328.292	842.752	0,6344629
	KDSI	2018	1.327.534	788.291	0,593801
	KDSI	2019	1.253.650	645.445	0,5148526
15	KAEF	2015	3.236.224	1.374.127	0,4246081
	KAEF	2016	4.612.563	2.341.155	0,5075605
	KAEF	2017	6.096.149	3.523.628	0,5780088
	KAEF	2018	8.626.246	5.842.113	0,6772486
	KAEF	2019	14.005.562	8.876.262	0,6337669
16	PEHA	2015	680,65	230,93	0,3392786
	PEHA	2016	638,26	261,21	0,4092533
	PEHA	2017	643,09	474,55	0,7379216
	PEHA	2018	1.868.664	1.078.865	0,5773459
	PEHA	2019	2.096.719	1.275.110	0,6081453
17	BTON	2015	183.116	34.012	0,1857402
	BTON	2016	177.291	33.757	0,1904045
	BTON	2017	183.502	28.863	0,1572898
	BTON	2018	217.841	35.202	0,1615949
	BTON	2019	178.512	46.327	0,2595176
18	LION	2015	639.330	184.731	288,94468
	LION	2016	695.813	215.210	0,0003093
	LION	2017	681.938	229.631	0,336733
	LION	2018	680.502	215.906	0,3172746
	LION	2019	688.017	219.318	0,3187683
19	LMSH	2015	133.783	21.341	0,1595195
	LMSH	2016	162.828	45.512	0,2795097
	LMSH	2017	161.163	31.541	0,1957087
	LMSH	2018	166.935	35.989	0,2155869
	LMSH	2019	147.091	33.455	0,2274442
20	MERK	2015	641.647	168.104	0,2619883
	MERK	2016	743.935	161.262	0,2167689
	MERK	2017	847.067	230.569	0,2721969
	MERK	2018	887.910	250.582	0,2822155
	MERK	2019	930	317	0,3411309
21	MYOR	2015	11.342.716	6.148.256	0,5420444
	MYOR	2016	12.922.422	6.657.166	0,515164
	MYOR	2017	14.915.850	7.561.503	0,5069442
	MYOR	2018	18.018.020	10.156.612	0,5636919
	MYOR	2019	19.037.919	9.125.979	0,479358
22	TOTO	2015	2.439.541	947.998	0,3885969
	TOTO	2016	2.581.441	1.057.566	0,4096805
	TOTO	2017	2.826.491	1.132.699	0,4007439
	TOTO	2018	2.841.689	93604,000	0,0329396
	TOTO	2019	2918467	994205	0,34066
23	TSPC	2015	6.284.729	1.947.588	0,3098921
	TSPC	2016	6.585.807	1.950.534	0,2961724
	TSPC	2017	7.434.900	2.352.892	0,3164659
	TSPC	2018	7.640.481	2.296.826	0,3006127
	TSPC	2019	8.372.770	2.581.734	0,3083488

DATA PROFITABILITAS

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Total Assets	Profit for the period	ROA	ROA (%)
1	AKPI	2015	2.883.143	27.645	0,009588494	0,96
	AKPI	2016	2.615.909	52.394	0,020028984	2,00
	AKPI	2017	2.745.326	13.334	0,004856982	0,49
	AKPI	2018	3.017.186	5.463	0,001810628	0,18
	AKPI	2019	2.776.776	54.355	0,019574859	1,96
2	APLI	2015	308.620	1.854	0,006007388	0,60
	APLI	2016	314.469	25.109	0,079845708	7,98
	APLI	2017	398.699	-1.329	-0,003333342	-0,33
	APLI	2018	430.131	-11.557	-0,026868559	-2,69
	APLI	2019	419.265	9.589	0,022870977	2,29
3	AARNA	2015	3.539.996	523.100	0,147768529	14,78
	AARNA	2016	4.239.200	709.826	0,167443386	16,74
	AARNA	2017	5.186.940	711.681	0,13720633	13,72
	AARNA	2018	5.584.546	621.886	0,111358381	11,14
	AARNA	2019	6.608.422	1.035.865	0,156749221	15,67
4	BIMA	2015	99.558	-771	-0,007744229	-0,77
	BIMA	2016	92.041	17.410	0,189154833	18,92
	BIMA	2017	89.327	15.796	0,176833432	17,68
	BIMA	2018	88.344	170	0,001924296	0,19
	BIMA	2019	246.537	239	0,969428524	96,94
5	CEKA	2015	1.485.826	106.549	0,071710281	7,17
	CEKA	2016	1.425.964	249.697	0,175107506	17,51
	CEKA	2017	1.392.636	107.421	0,077135016	7,71
	CEKA	2018	1.211.593	41.137	0,033952821	3,40
	CEKA	2019	1393080	0	0	0,00
6	CPIN	2015	24.684.915	1.832.598	0,074239591	7,42
	CPIN	2016	24.204.994	2.225.402	0,091939787	9,19
	CPIN	2017	24.522.593	2.496.787	0,101815783	10,18
	CPIN	2018	26.675.312	3.469.540	0,130065583	13,01
	CPIN	2019	29.109.408	3.642.226	0,125121954	12,51
7	DVLA	2015	1.376.278	107.894	0,078395499	7,84
	DVLA	2016	1.531.366	152.083	0,099311987	9,93
	DVLA	2017	1.640.886	162.249	0,098878898	9,89
	DVLA	2018	1.695.649	163.243	0,096271693	9,63
	DVLA	2019	1.829.961	221.783	0,121195479	12,12
8	INAI	2015	1.330.259	28.616	0,0215116	2,15
	INAI	2016	1.339.032	35.553	0,02655127	2,66
	INAI	2017	1.213.917	38.652	0,031840727	3,18
	INAI	2018	1.383.677	28.728	0,020762071	2,08
	INAI	2019	1.212.894	33.558	0,02766771	2,77
9	GGRM	2015	63.505.413	6.452.834	0,101610771	10,16
	GGRM	2016	62.951.634	6.672.682	0,105996963	10,60
	GGRM	2017	66.759.930	7.755.347	0,116167692	11,62
	GGRM	2018	66.751.360	5.762.423	0,086326676	8,63
	GGRM	2019	78.647.274	7.793.068	0,099088851	9,91
10	ICBP	2015	26.560.624	2.923.148	0,110055697	11,01
	ICBP	2016	28.901.948	3.631.301	0,125642085	12,56
	ICBP	2017	31.619.514	3.543.173	0,112056529	11,21
	ICBP	2018	33.820.264	3.554.297	0,105093709	10,51
	ICBP	2019	38.709.314	7.436.972	0,19212358	19,21
11	IGAR	2015	383.936	51.416	0,133918153	13,39
	IGAR	2016	439.466	69.306	0,157705033	15,77
	IGAR	2017	513.023	72.377	0,141079445	14,11
	IGAR	2018	582.972	39.289	0,067394317	6,74
	IGAR	2019	214.337	70.808	0,330358268	33,04

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Total Assets	Profit for the period	ROA	ROA (%)
12	INDF	2015	91.831.526	3.709.501	0,040394635	4,04
	INDF	2016	82.174.515	5.266.906	0,064094154	6,41
	INDF	2017	87.939.488	5.145.063	0,058506856	5,85
	INDF	2018	95.989.207	3.580.090	0,037296797	3,73
	INDF	2019	96.198.559	0	0	0,00
13	INTP	2015	27.638.360	4.356.661	0,157630952	15,76
	INTP	2016	30.150.580	3.870.319	0,12836632	12,84
	INTP	2017	28.863.676	1.859.818	0,064434551	6,44
	INTP	2018	26.634.347	617.691	0,02319152	2,32
	INTP	2019	12.716.000	1.856.305	0,145981834	14,60
14	KDSI	2015	1.177.094	11.471	0,009745186	0,97
	KDSI	2016	1.142.273	47.127	0,041257213	4,13
	KDSI	2017	1.328.292	68.965	0,05192006	5,19
	KDSI	2018	1.327.534	53.301	0,040150384	4,02
	KDSI	2019	1.253.650	0	0	0,00
15	KAEF	2015	3.236.224	252.973	0,078169187	7,82
	KAEF	2016	4.612.563	271.598	0,058882231	5,89
	KAEF	2017	6.096.149	331.708	0,054412712	5,44
	KAEF	2018	8.626.246	225.977	0,026196447	2,62
	KAEF	2019	14.005.562	0	0	0,00
16	PEHA	2015	680,65	63,010	0,092573276	9,26
	PEHA	2016	638,26	87	0,136308088	13,63
	PEHA	2017	643,09	125,27	0,194793886	19,48
	PEHA	2018	1.868.664	133	7,13304E-05	0,01
	PEHA	2019	2.096.719	102	4,87953E-05	0,00
17	BTON	2015	183.116	6.324	0,034535486	3,45
	BTON	2016	177.291	-5.975	-0,033701654	-3,37
	BTON	2017	183.502	11.371	0,061966627	6,20
	BTON	2018	217.841	27.830	0,127753729	12,78
	BTON	2019	178.512	24.381	0,136579054	13,66
18	LION	2015	639,330	46,019	0,071980042	7,20
	LION	2016	685.813	42,345	6,17442E-05	0,01
	LION	2017	681.938	9,283	1,36127E-05	0,00
	LION	2018	680.502	20,090	2,95223E-05	0,00
	LION	2019	688.017	0	0	0,00
19	LMSH	2015	133.783	1,944	1,4531E-05	0,00
	LMSH	2016	162.828	6,253	3,84025E-05	0,00
	LMSH	2017	161.163	12,967	8,04589E-05	0,01
	LMSH	2018	166.935	2,285	1,3688E-05	0,00
	LMSH	2019	147.091	0	0	0,00
20	MERK	2015	641.647	142545	0,222154861	22,22
	MERK	2016	743.935	153843	0,206796293	20,68
	MERK	2017	847.067	147387	0,173996862	17,40
	MERK	2018	887910,000	138371	0,155838993	15,58
	MERK	2019	930	0	0	0,00
21	MYOR	2015	11.342.716	1.250.233	0,110223424	11,02
	MYOR	2016	12.922.422	1.388.676	0,107462517	10,75
	MYOR	2017	14.915.850	1.630.954	0,109343685	10,93
	MYOR	2018	18.018.020	1.128.458	0,062629412	6,26
	MYOR	2019	19.037.919	2.051.404	0,107753595	10,78
22	TOTO	2015	2.439.541	285.237	0,116922405	11,69
	TOTO	2016	2.581.441	168.565	0,0652988	6,53
	TOTO	2017	2.826.491	278.936	0,098686322	9,87
	TOTO	2018	2.841.689	230.596	0,081147515	8,11
	TOTO	2019	2918467	140.598	0,048175121	4,82
23	TSPC	2015	6.284.729	529.219	0,084207131	8,42
	TSPC	2016	6.585.807	545.494	0,082828725	8,28
	TSPC	2017	7.434.900	557340	0,074962676	7,50
	TSPC	2018	7.640.481	435.645	0,057018007	5,70
	TSPC	2019	8.372.770	0	0	0,00

DATA KEBIJAKAN DEVIDEN

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Dividend (Rp)	EPS (Rp)	DPR
1	AKPI	2015	9,00	40,67	0,221
	AKPI	2016	12,00	77,06	0,156
	AKPI	2017	0	19,62	0,000
	AKPI	2018	0	8,03	0,000
	AKPI	2019	47	89	0,525
2	APLI	2015	0	1,24	0,000
	APLI	2016	0	16,74	0,000
	APLI	2017	0	-0,98	0,000
	APLI	2018	0	-8,48	0,000
	APLI	2019	0	7,06	0,000
3	AARNA	2015	0	179,71	0,000
	AARNA	2016	26,00	243,17	0,107
	AARNA	2017	10,00	60,86	0,164
	AARNA	2018	0	52,78	0,000
	AARNA	2019	12	89	0,135
4	BIMA	2015	0	-8,97	0,000
	BIMA	2016	0	28,63	0,000
	BIMA	2017	0	25,97	0,000
	BIMA	2018	0	0,28	0,000
	BIMA	2019	0	0,24	0,000
5	CEKA	2015	0	358,15	0,000
	CEKA	2016	150,00	419,66	0,357
	CEKA	2017	45,00	180,54	0,249
	CEKA	2018	0	69,14	0,000
	CEKA	2019	47	54,11	0,878
6	CPIN	2015	29,00	112,02	0,259
	CPIN	2016	56,00	13,54	4,136
	CPIN	2017	56,00	152,32	0,368
	CPIN	2018	0	211,73	0,000
	CPIN	2019	0	222	0,000
7	DVLA	2015	65,00	96,33	0,675
	DVLA	2016	0,00	135,79	0,000
	DVLA	2017	142,00	144,87	0,980
	DVLA	2018	0	145,75	0,000
	DVLA	2019	0	198	0,000
8	INAI	2015	80,00	90,33	0,886
	INAI	2016	55,00	112,23	0,490
	INAI	2017	30,00	61,00	0,492
	INAI	2018	0	45,34	0,000
	INAI	2019	0	52,96	0,000
9	GGRM	2015	2.600,00	3.344,78	0,777
	GGRM	2016	2.600,00	3.470,26	0,749
	GGRM	2017	2.600,00	4.030,66	0,645
	GGRM	2018	0	2.994,24	0,000
	GGRM	2019	5.003	5.655	0,885
10	ICBP	2015	256,00	514,62	0,497
	ICBP	2016	154,00	617,45	0,249
	ICBP	2017	162,00	325,55	0,498
	ICBP	2018	58,00	298,83	0,194
	ICBP	2019	160	432	0,370
11	IGAR	2015	0	31,07	0,000
	IGAR	2016	4,00	48,12	0,083
	IGAR	2017	4,00	53,50	0,075
	IGAR	2018	0	30,49	0,000
	IGAR	2019	5,07	44,86	0,113

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Dividend (Rp)	EPS (Rp)	DPR
12	INDF	2015	168,00	338,02	0,497
	INDF	2016	235,00	472,02	0,498
	INDF	2017	237,00	474,75	0,499
	INDF	2018	65,00	321,16	0,202
	INDF	2019	150,15	474	0,317
13	INTP	2015	415,00	1.183,48	0,351
	INTP	2016	929,00	1.051,37	0,884
	INTP	2017	700,00	505,22	1,386
	INTP	2018	0	167,79	0,000
	INTP	2019	2.024	498,56	4,060
14	KDSI	2015	0	28,32	0,000
	KDSI	2016	0	116,36	0,000
	KDSI	2017	0	170,28	0,000
	KDSI	2018	0	131,61	0,000
	KDSI	2019	0,00	158,25	0,000
15	KAEF	2015	0	44,81	0,000
	KAEF	2016	9,63	48,15	0,200
	KAEF	2017	17,66	58,84	0,300
	KAEF	2018	0	40,56	0,000
	KAEF	2019	98.083	74,88	1309,869
16	PEHA	2015	134,9	375	0,360
	PEHA	2016	187,5	518	0,362
	PEHA	2017	258,9	746	0,347
	PEHA	2018	0	158	0,000
	PEHA	2019	554	121	4,580
17	BTON	2015	0	35,13	0,000
	BTON	2016	0	-8,30	0,000
	BTON	2017	0	15,79	0,000
	BTON	2018	0	38,65	0,000
	BTON	2019	0	31	0,000
18	LION	2015	40,00	884,70	0,045
	LION	2016	0	81,41	0,000
	LION	2017	15,00	17,85	0,840
	LION	2018	0	38,620	0,000
	LION	2019	52	43	1,205
19	LMSH	2015	5,00	20,25	0,247
	LMSH	2016	0	65,13	0,000
	LMSH	2017	10,00	135,07	0,074
	LMSH	2018	0	23,80	0,000
	LMSH	2019	0	-190	0,000
20	MERK	2015	340,00	636,364	0,534
	MERK	2016	0	343,40	0,000
	MERK	2017	260,00	328,99	0,790
	MERK	2018	256,50	308,86	0,830
	MERK	2019	5.599	175	31,994
21	MYOR	2015	300,00	136,42	2,199
	MYOR	2016	21,00	60,60	0,347
	MYOR	2017	27,00	71,31	0,379
	MYOR	2018	0	49,20	0,000
	MYOR	2019	30	35	0,868
22	TOTO	2015	120,00	276,39	0,434
	TOTO	2016	13,00	16,33	0,796
	TOTO	2017	13,00	27,03	0,481
	TOTO	2018	10,00	22,34	0,448
	TOTO	2019	11	21	0,506
23	TSPC	2015	50,00	115,99	#VALUE!
	TSPC	2016	50,00	119,17	0,420
	TSPC	2017	40,00	120,85	0,331
	TSPC	2018	0	93,78	0,000
	TSPC	2019	50	98	0,510

**DATA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI
PERIODE TAHUN 2016-2019**

Rincian Sampel Penelitian

No.	Deskripsi	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019.	168
2	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan (annual report) secara lengkap untuk periode tahun 2016 – 2019 dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).	(4)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan (annual report) secara lengkap untuk periode 2016 – 2019 dalam Indonesia Capital Market Directory	(18)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laba setiap tahunnya atau tidak mengalami kerugian.	(30)
5	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan data Firm Size, leverage, profitabilitas, dan kebijakan dividen.	(29)
6	Perusahaan manufaktur yang tidak aktif dalam perdagangan saham.	(42)
7	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian (laba negatif) selama tahun penelitian 2016-2019	(22)
Total Sampel		23
Total Sampel X 4 tahun penelitian		92

**DAFTAR PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI
PERIODE TAHUN 2016 - 2019**

A. Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Emiten
1	AKPI	PT Argha Karya Prima Industry Tbk
2	APLI	PT Asiaplast Industries Tbk
3	AARNA	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Trading Tbk
4	BIMA	PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk
5	BTON	PT Beton Jaya Manunggal Tbk
6	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
7	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk
8	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk
9	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
10	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
11	IGAR	PT Champion Pacific Indonesia Tbk
12	INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk
13	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
14	INTP	PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk
15	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk
16	KAEF	PT Kimia Farma Tbk
17	LION	PT Lion Metal Works Tbk
18	LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk
19	MERK	PT Merck Tbk
20	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
21	PEHA	PT Phapros Tbk.
22	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk
23	TSPC	PT Tempo Scan Pasific Tbk

B. Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan (annual report) secara lengkap untuk periode tahun 2016 – 2019 dalam Bursa Efek Indonesia (BEI)

No	Kode	Nama Emiten
1	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
2	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk
3	BRAM	Indo Kordsa Tbk
4	JECC	Jembo Cable Company Tbk

C. Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan (annual report) secara lengkap untuk periode 2016 – 2019 dalam Indonesia Capital Market Directory (ICMD).

No	Kode	Nama Emiten
1	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
2	AMIN	Ateliers Mecaniques D'Indonesie Tbk
3	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk.
4	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk
5	BRPT	Barito Pasific Tbk
6	CLAY	Citra Putra Realty Tbk.
7	CNTB	Century Textile Industry (Seri B) Tbk
8	CTBN	Citra Turbindo Tbk
9	DAJK	Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk

10	DAVO	Davomas Abadi Tbk
11	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk
12	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
13	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
14	IKAI	Inti Keramik Alam Asri Industri Tbk
15	IKBI	Sumi Indo Kabel Tbk
16	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
17	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
18	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk

D. Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laba setiap tahunnya atau tidak mengalami kerugian.

No	Kode	Nama Emiten
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
3	BATA	Sepatu Bata Tbk
4	BELL	Trisula Textile Industries Tbk
5	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara
6	DRMA	Dharma Polimetal Tbk.
7	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
8	INKP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
9	INOV	Inocycle Technology Group Tbk.
10	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk
11	KRAH	Grand Kartech Tbk
12	KRAS	Krakatau Steel Tbk
13	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
14	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
15	MYTX	Apac Citra Centertex Tbk
16	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
17	NIPS	Nippres Tbk
18	POLY	Asia Pasific Fibers Tbk
19	PRAS	Prima Alloy Steel Universal Tbk
20	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
21	PTSN	Sat Nusa Persada Tbk
22	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
23	SBAT	Sejahtera Bintang Abadi Textil
24	SBMA	Surya Biru Murni Acetylene Tbk
25	SCCO	Supreme Cable Manufacturing And Commerce Tbk
26	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk
27	SPMA	Suparma Tbk
28	SQBB	Thaiso Pharmaceutical Indonesia Tbk
29	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
30	TCID	Mandom Indonesia Tbk

E. Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan data Firm Size, leverage, profitabilitas, dan kebijakan dividen

No	Kode	Nama Emiten
1	ADES	Akasha Wira International Tbk
2	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
3	ALKA	Alaska Industrindo Tbk
4	ASII	Astra International Tbk

5	IMAS	Indomobil Sukses International Tbk
6	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
7	INAF	Indofarma (Persero) Tbk
8	INCF	Indo Komoditi Korpora Tbk.
9	KINO	Kino Indonesia Tbk
10	OPMS	Optima Prima Metal Sinergi Tbk
11	PBRX	Pan Brothers Tbk
12	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
13	RMBA	PT Bentoel International Investama Tbk
14	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
15	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk
16	SIDO	Industri Jamu & Farnasi Sido Muncul Tbk
17	SIMA	Siwani Makmur Tbk
18	SIPD	Siearad Produce Tbk
19	SKBM	Sekar Bumi Tbk
20	SKLT	Sekar Laut Tbk
21	SMBR	Semen Baturaja Persero Tbk
22	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
23	SMGR	Semen Gresik Tbk
24	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
25	SQBI	Thaiso Pharmaceutical Indonesia (PS) Tbk
26	SRSN	Indo Acitama Tbk
27	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk
28	STAR	Star Petrochem Tbk
29	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk

F. Perusahaan manufaktur yang tidak aktif dalam perdagangan saham

No	Kode	Nama Emiten
1	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
2	ALMI	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk
3	APII	Arita Prima Indonesia Tbk.
4	AUTO	Astra Auto Part Tbk
5	BOLT	Garuda Metalindo Tbk
6	BRNA	Berlina Tbk
7	BUDI	Budi Starch and Sweetener Tbk
8	CSMI	Cipta Selera Mumi Tbk.
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk
10	EKAD	Ekadharna International Tbk
11	ERTX	Eratex Djaya Tbk
12	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk
13	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
14	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
15	KLBF	PT Kalbe Farna Tbk
16	MICE	Multi Indocitra Tbk.
17	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
18	MRAT	Mustika Ratu Tbk
19	PTSP	Pioneerindo Gourmet Internatio
20	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
21	RISE	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk
22	SOFA	Boston Furniture Industries Tb
23	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk.
24	STTP	Siantar Top Tbk

25	SULI	SLJ Global Tbk
26	TALF	Tunas Alfin Tbk
27	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk
28	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
29	TOYS	Sunindo Adipersada Tbk.
30	TPIA	Chandra Asri Petrochemical
31	TRIS	Trisula International Tbk
32	TRST	Trias Sentosa Tbk
33	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk
34	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk
35	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
36	UNTX	Unitex Tbk
37	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
38	VOKS	Voksel Electric Tbk
39	WIIM	Wisnilak Inti Makmur Tbk
40	WOOD	Integra Indocabinet Tbk.
41	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
42	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk

G. Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian (laba Negatif) selama tahun penelitian 2016-2019

No	Kode	Nama Emiten
1	ARGO	Argo Pantes Tbk
2	CINT	Chitose Internasional Tbk
3	CNTX	Century Textile Industry (PS) Tbk
4	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
5	HMSP	Hanjaya Mandala Sampoema Tbk
6	INCI	Intan Wijaya International Tbk
7	INDR	Indo Rama Synthetic Tbk
8	INDS	Indospring Tbk
9	INRU	Toba Pulp Lestari Tbk
10	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
11	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
12	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
13	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
14	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk
15	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
16	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
17	KMTR	Kirana Megatara Tbk.
18	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk.
19	LABA	Ladangbaja Murni Tbk.
20	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk
21	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
22	MBTO	Martina Berto Tbk